BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA RASUL PADA JAMAAH DI MAJELIS MAHABBATUR RASUL KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Musrifatul Kharomah

1801016008

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Musrifatul Kharomah

NIM : 1801016008

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Dengan ini kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Juni 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP 196908181995031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musrifatul Kharomah

NIM : 1801016008

Jurusan : Bimbingan dan Penyluhan Islam

Dengan ini saya menyatakam skripsi yang berjudul "Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang perna diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumberna dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

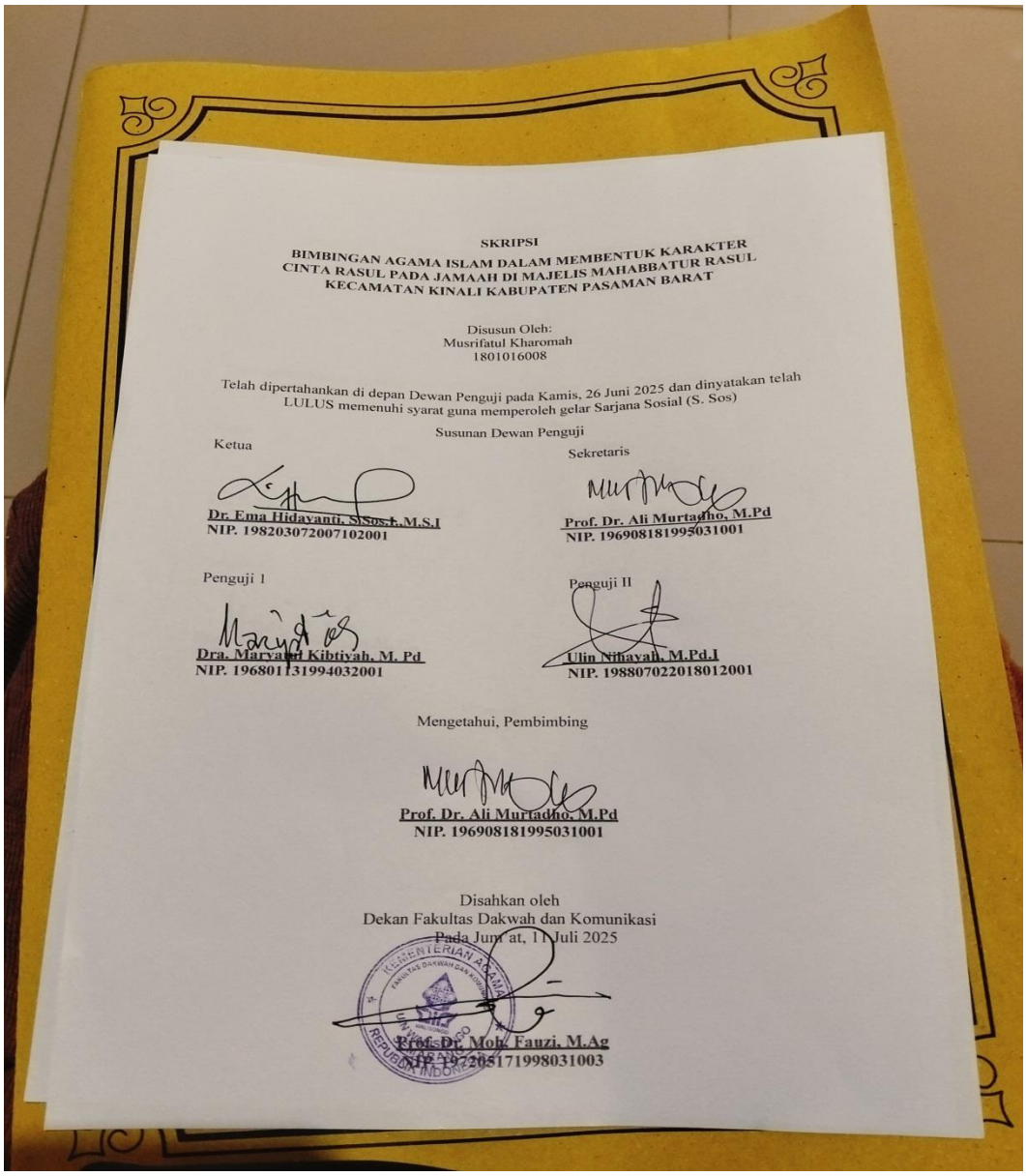
Semarang, 21 Juni 2025

Penulis

Musrifatul Kharomah

NIM: 1801016008

LEMBAR PENGESAHAN



SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA RASUL PADA JAMAAH DI MAJELIS MAHABBATUR RASUL KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Disusun Oleh:
Musrifatul Kharomah
1801016008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji 1

Dra. Maryanti Kibtiyah, M. Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji II

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui, Pembimbing

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Jum'at, 11 Juli 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat" dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang memberikan segala nikmat, kekuatan, keberanian, dan kemudahan serta kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan serta inspirasi penulis dalam skripsi ini.
3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
6. Prif. Dr. Ali Murtadho, M.Pd sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini
8. Pihak Majelis Mahabbatur Rasul yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaraan penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Ahmad Nasir dan Ibu Ayu Supatmi. Terima kasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk support yang telah diberikan,

sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang telah diambil.

10. Kepada ketiga adik penulis yaitu Arif Aula Rizki, Aisfa Nur Asih, dan Alifah Maulia yang juga senantiasa mendukung dan mendoakan sampai terselesaikannya skripsi penulis.
11. Rahmat Irsa Putra terimakasih telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, yang selalu menemani, meluangkan waktu, dan memberikan semangat untuk terus maju tanpa mengenal kata lelah dan menyerah dalam segala hal yang menjadi impian penulis.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat debagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam**.**

Semarang, 21 Juni 2025

Penulis

Musrifatul Kharomah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Ahmad Nasir dan Ibu Ayu Supatmi yang selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya, dan telah menjadi *support system* yang begitu hebat dalam proses pembuatan skripsi.

2. Teman-teman dan adik-adik saya yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan menemani saya disaat lelah dengan keadaan, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Terakhir penulis ingin mengucapkan beribu terimakasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, melawan rasa malas, dirinya yang introvert, pemalu, dan selalu insecure terhadap dirinya sendiri bahkan ke orang lain. Seorang anak perempuan pertama yang dikenal keras kepala dan pemarah oleh adik-adiknya bahkan kedua orang tuanya. Terimakasih banyak kepada penulis skripsi ini yakni diriku sendiri, Musrifatul Kharomah.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "(Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat)". Ditulis oleh Musrifatul Kharomah, NIM 1801016008, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk karakter cinta Rasul di kalangan jamaah Majelis Mahabbatur Rasul yang berada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Fokus kajian mencakup waktu dan metode pelaksanaan. Majelis ini bertujuan untuk mengenalkan kisah-kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW agar pemuda yang ada di Majelis Mahabbatur Rasul bisa mencontoh perilaku Rasulullah SAW, namun berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak ditemukan jamaah yang tidak memahami esensi dari meneladani Rasulullah SAW, ada sebagian jamaah yang tidak maksimal dalam mengikuti kajian Sirah Nabwiyah yang mana di dalam kajian Sirah Nabawiyah tersebut jamaah akan banyak mendapatkan pelajaran tentang bagaimana keseharian Rasulullah SAW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari pengurus majelis, Ketua Penasehat, serta beberapa jamaah aktif yang dipilih secara purposive. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Agama Islam dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam, dengan materi kajian Sirah Nabawiyah dari kitab Maulid. Metode yang digunakan ceramah interaktif dan materi berupa seluruh aspek kehidupan Rasulullah yang meliputi silsilah keluarga, dakwah, hijrah, nasehat-nasehat, dan sifat-sifat Rasulullah. Selain itu, metode pembiasaan seperti pembacaan kitab maulid, dzikir, dan shalawat. Hasil bimbingan menunjukkan perubahan positif yang dilihat dari mereka menjadi lebih rajin beribadah, memperbaiki sikap dalam bermuamalah berupa interaksi dengan masyarakat menjadi lebih baik, serta menumbuhkan kesabaran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, praktik nyata seperti menghormati orang tua, menjaga adab dalam pergaulan, dan menunjukkan empati sosial.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama Islam, Karakter, Cinta Rasul, Jamaah, Metode Ceramah Interaktif*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING i

PERNYATAAN ii

Yang bertanda tangan di bawah ini: ii

KATA PENGANTAR iv

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

MOTTO xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Metode Penelitian 12

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 12

2. Sumber Data 12

3. Teknik Pengumpulan Data 13

4. Keabsahan Data 14

5. Teknik Analisis Data 15

6. Sistematika Penulisan 17

BAB II KERANGKA TEORI 19

A. Bimbingan Agama Islam 19

.1 Definisi Bimbingan 19

2. Metode Bimbingan Agama Islam 20

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam 22

4. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama Islam 23

5. Unsur Bimbingan Agama Islam 24

B. Agama Islam 24

C. Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW 26

1. Pengertian Cinta dalam Pandangan Islam 26

2. Rasulullah SAW Sebagai Suri Teladan yang Baik 27
3. Mencintai Rasulullah SAW serta Tanda-tanda Cinta kepada Rasulullah SAW 33
4. Dakwah Melalui Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Cinta Rasul 35
BAB III 38
HASIL PENELITIAN 38
A. Gambaran Umum Majelis Mahabbatur Rasul 38
1. Sejarah Majelis Mahabbatur Rasul 38
2. Kondisi Umum Majelis Mahabbatur Rasul 38
3. Jenis Layanan Majelis Mahabbatur Rasul 39
4. Tugas dan Fungsi Majelis Mahabbatur Rasul 39
5. Wilayah Jangkauan 39
6. Visi, Misi, dan Motto Majelis Mahabbatur Rasul 40
7. Struktur Organisasi Majelis Mahabbatur Rasul 40
8. Sarana dan Prasarana Majelis Mahabbatur Rasul 41
9. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul 41
B. Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul di Majelis Mahabbatur Rasul 42
BAB IV 49
ANALISIS HASIL 49
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul 49
BAB V 56
KESIMPULAN 56
A. Kesimpulan 56
B. Saran 56
C. Penutup 58
DAFTAR PUSTAKA 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draf Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Daftar riwayat hidup

MOTTO

Kalau kamu lelah berlari, cobalah berjalan santai. Tidak mengapa, istirahat sejenak. Asal jangan berhenti di tengah jalan.

Aku berlindung kepada Allah SWT atas ketidakpastian masa depan, dari perihnya kenyataan, dari pahitnya kekecewaan, dari hati yang berbolak-balik, dari pengkhianatan manusia dan cinta yang salah.

(penulis)

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peran penting dan mendasar dalam dinamika kehidupan manusia. sebab agama merupakan motivasi hidup serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Banyak ahli mengatakan bahwa Agama berasal dari bahasa Sanskerta "A" berarti tidak, dan "gama" berarti kacau. Maka Agama mengatakan tidak kacau (teratur). Maka agama adalah aturan, yaitu aturan ini mengatur kondisi manusia, mengenai pada yang tak terlihat, mengenai budi pekerti dan perilaku hidup bersama.[1] Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan *diin* (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut religi (*religion*) (bahasa Inggris), *lareligion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata *diin* dalam bahasa berarti Undang-undang (Hukum), sedangkan *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasi, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara diin dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan agama .[2]

Abdul Mu'in menjelasan bahwa kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari'at/millah*. *Syara* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.[3] Agama telah mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah, dan kebahagiaan rohaniyah. Karena tujuan utama seorang manusia (khususnya muslim) ialah untuk meraih kemuliaan dan karunianya dan mendapatkan pahala besar di sisi

[1] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam :Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hal. 28

[2] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm 74.

[3] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm 112

Allah SWT sehingga akan menjadi hamba yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[4]

Zakiyah Drajat menyebutkan ada tiga fungsi agama terhadap mereka yang meyakini kebenarannya, yaitu: bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin. Dengan demikian menurut peneliti, agama dapat memberikan patokan dan tuntunan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi kehidupan. Suatu hal yang berhubungan dengan agama menjadi penting, karena agama berperan dalam pembentukkan tingkah laku dan pengarahan penggunaaan akal untuk perbaikan hidup manusia dan kaitannya disini adalah keagamaan Islam. Islam adalah agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Maka Allah SWT mewahyukan agama Islam dalam nilai kesempurnaan yang sangat tinggi.[5] Bimbingan agama juga dapat diperoleh dari sekolah atau di lingkungan masyarakat, baik formal maupun non formal yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam membantu perkembangan jiwa keagamaan anak. Pembimbing atau guru agama merupakan pendidik di lingkungan sekolah yang berupaya dalam pembentukan kepribadian yang baik pada anak melalui bimbingan yang dijalankan.

Dalam memberikan bimbingan pada orang tua di majelis taklim terdapat muatan bimbingan agama Islam. Yaitu pemberian bantuan dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut surya bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan diberikan tidak hanya ketika dibutuhkan, tetapi lebih bersifat kontinyu.[6] Agama Islam sebagai muatan dalam proses bimbingan mencakup dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi ekperiensial dan dimensi konsekuensial.[7] Dengan demikian bahwa bimbingan agama Islam merujuk pada konsep-konsep dalam ajaran Islam yang memang sudah seharusnya diketahui, dipahami, dan diamalkan. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidak hanya dilihat dari sudut sistem pengetahuan saja, tetapi lebih

[4] *Yahya bin Abdurrazak, Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam 2014), halaman 19-20
[5] Zakiah Darajat*, Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung,1990), hal 85-85.
[6] Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori*)(Yogyakarta:Kota Kembang, 1988), hal 12.
[7] Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 77-78.

kepada pengamalan yang dilakukan dalam kehidupan. Pemahaman yang benar dalam konsep tersebut dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam.[8] Konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dipakai rujukan yaitu konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Konsep ini menjelaskan bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing*, *filling*, dan *action*. Hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan para guru pendidik.

Secara terminologis, arti karakter telah dikemukakan oleh Thomas Lickona, *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Dia juga menambahkan , *"Character so conceived has three interrelated part ; moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Menurut Thomas Lickona yang dimaksud karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).[9] Menurut Thomas Lickona, bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral filling*). Dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini ia juga mengemukakan ; "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care bout, and act upon core ethical values*". [10]

Kata "karakter" mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabi'at, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut

---

[8] Nur Umi Ruliyana, *Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa DI SMP Negeri 5 Tangerang* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hal 8.

[9] Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

[10] Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 11.

Ahmad Tafsir, bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Berdasarkan rangkaian definisi yang telah dijabarkan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter baik kepada individu, sehingga dapat menjadi individu yang lebih baik yang tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami nilai-nilai moral, namun juga menyukai dan mencintai kebaikan, bahkan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Atau usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan di dalam lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Saat ini banyak yang memuja publik figur, baik kalangan artis, tokoh masyarakat, seniman, ataupun tokoh tertentu yang menjadi idola mereka. Tak hanya orang dewasa, para remaja dan anak-anak pun juga ada. Setiap tahunnya idola baru bermunculan. Bahkan, sekarang orang bisa menjadi idola hanya melalui media sosial yang dimiliki. Apalagi teknologi semakin canggih saat ini. Jadi, siapa pun bisa menjadi idola dan mempengaruhi perilaku orang lain. Dimana yang baru-baru kita temui pada era sekarang televisi sangat besar sekali pengaruhnya. Pada masa sekarang, remaja merupakan kelompok usia yang banyak menjadi penggemar idola *K-pop* dan ikut bergabung ke dalam fandom-fandom idola tersebut. Hal ini terjadi karena remaja sering kali membentuk *secondary attachments* dengan tokoh-tokoh yang mereka temui di media populer. Hal-hal berbau Korea telah banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia. Menurut survei *IDN Times* 2019, 40,7% penggemar *K-Pop* di Indonesia berasal dari kalangan berumur 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia lebih dari 25 tahun dan persentase paling sedikit berasal dari usia 10-15 tahun yakni sebanyak 9,3%. Selain itu, demografi penggemar *K-Pop* di Indonesia juga di dominasi oleh perempuan yakni sebanyak 92,1%. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar *K-Pop* berada pada rentang usia dewasa awal. Sejalan dengan hasil penelitian Boon & Lomore menunjukkan bahwa 75% individu pada masa dewasa awal cenderung memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, seperti idola *K-Pop*, bintang film, dan semacamnya.[11]Pada zaman sekarang, banyak dari pemuda islam tidak memahami makna mencintai Rasulullah SAW dan banyak dari mereka yang

[11] Sandy Agum Gumelar dkk, *"Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop",* Jurnal Cognicia, Vol. 9 No.1 Tahun 2021, hal. 17

tidak meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Mereka cenderung mengidolakan artis-artis yang mereka lihat melalui gadget setiap hari sehingga lupa dengan idola sesungguhnya. Idola yang akan mengantarkan setiap anak-anak menjadi orang yang sukses dalam segala bidang yang ia tekuni. Dan akan mengantarkan kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Beliau adalah idola sepanjang masa, teladan sepanjang hidup manusia, panutan terbaik, dan juga tokoh legendaris yang pernah ada di permukaan bumi. Keteladanannya tidak hanya tampak dalam kancah dakwah, *muamalah*, ibadah, *iqtishaadiyah* (ekonomi), *siyaasah* (politik), namun bahkan di semua lembaran kehidupan. Sampai-sampai tata bicara, tawa dan canda beliau tidak luput dari perhatian orang-orang di sekelilingnya.

Beliau adalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi akhir zaman, manusia terbesar yang pernah dilahirkan oleh sejarah. Cinta di atas cinta kepada seluruh manusia. Mencintai Rasulullah SAW bukanlah sekadar mencintai dengan perasaan saja, namun yang diinginkan di sini adalah menyesuaikan segala tingkah laku dengan sesuatu yang dicintai Rasulullah SAW serta membenci segala sesuatu yang dibencinya. Termasuk di dalamnya adalah melaksanakan amalan-amalan yang membuatnya senang kepada kita di hari kiamat, kemudian menimbulkan kerinduan ingin bertemu dengannya sembari senantiasa berharap semua itu kita lakukan hanya karena Allah SWT semata. Inti dari rasa cinta kepada Rasulullah saw adalah menjadikannya lebih kita cintai daripada diri, harta dan anak-anak kita sendiri. Umar bin Khattab mengisahkan, bahwa Rasulullah SAW berkata, artinya: "Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orangtuanya. anaknya dan segenap umat manusia. " (HR. Bukhari 1/14 no. 15, dan Muslim l/167no.44). Tatkala Umar berkata kepadanya, "Sungguh engkau sekarang lebih aku cintai daripada diriku, ya Rasulullah," jawab Rasulullah SAW, "Sekarang baru (sempurna keimananmu), wahai Umar." (HR. Al-Bukhari).

Mengapa harus mencintai Rasulullah SAW? (1)Mencintai Rasulullah SAW merupakan salah satu pondasi keislaman kita. Bahkan, keimanan kepada Allah SWT tidak akan sempurna kecuali dengan mencintainya. Banyak ayat yang menerangkan tentang keharusan mencintai Rasulullah saw setelah mencintai Allah SWT. (2) Beliau adalah kekasih Allah SWT, yang mana Dia bersumpah dengan umurnya. (3) Beliau adalah kekasih Allah SWT, yang Dia dekatkan kepada-Nya dan Dia utamakan ketika malam Mi'raj melebihi makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat Jibril sekalipun. Di samping itu, Allah SWT juga memberikan kepadanya keistimewaan-keistimewaan

yang tidak dimiliki oleh orang lain. di antaranya, "'*Al-Wasiiah* " (sebagai perantara manusia dengan Allah pada hari pembalasan), " *Al -Kautsar* " (nama sebuah mata air yang terdapat di surga), "*Haudh* " (sebuah telaga di akhirat yang di khususkan Allah SWT untuk Rasulullah SAW), dan "*Maqam Mahmud*" (kedudukan yang mulia). Jadi, wajar bila seseorang mencintai sesuatu yang dicintai kekasihnya, sehingga jika benar kita mencintai Allah SWT, alangkah pantasnya jika benar kita mencintai kekasihnya. (4) Mencintai Rasulullah SAW akan mempermudah memuliakannya dan mengikuti sunnahnya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Balasannya adalah keberuntungan di dunia dan di akhirat. (5) Allah SWT memilihnya untuk menyampaikan risalah Islam yang agung ini. Kita harus menyadari, bahwa pilihan Allah SWT merupakan sebaik-baik pilihan. Dia lebih mengetahui mengenai orang yang akan Dia serahi amanah tersebut, Karena Dia memilih di antara sekian banyak orang untuk melaksanakan tugas yang sangat berat ini, kita berkewajiban menjadikannya sebagai orang yang paling kita cintai dibandingkan semua manusia. (6)Rasulullah SAW merupakan satu-satunya Nabi yang menunda untuk berdoa dengan permohonan yang pasti dikabulkan hingga hari kiamat. Hal ini dia lakukan agar bisa memintakan syafaat kepada umatnya dengan doa tersebut. Dia pula akan menunggu di tepi "*Ash - Shirat* " (jembatan yang melintas di atas neraka) pada hari kiamat sambil mendoakan umatnya saat mereka sedang menyeberanginya, "Ya Rabbi, selamatkanlah mereka! Selamatkanlah mereka!". (7) Beliau pernah menangis ketika sedang duduk bersama para sahabatnya karena kerinduannya kepada kita. Para sahabat pun bertanya tentang sebab tangisannya? Jawab beliau, "Aku merindukan saudara-saudaraku." Mereka bertanya lagi, "Bukankah kami juga saudaramu, ya Rasulullah?" Rasulullah SAW pun menjawab, "Bukan, saudaraku adalah orang-orang yang beriman kepadaku, padahal mereka tidak pernah melihatku."(8) Seseorang akan dikumpulkan di hari kiamat bersama orang yang dicintainya, seperti yang pemah diungkapkan oleh Rasulullah SAW. Karena itu, jika kita benar-benar mencintainya, Insyaallah kita akan berdampingan dengannya di surga Firdaus. Meskipun amalan baik kita sedikit.

Majelis Mahabbatur Rasul adalah salah satu wadah bimbingan agama Islam yang dapat meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW yang terbentuk atas inisiatif salah seorang mahasiswa KKN pada saat melaksanakan KKN di Desa Kubu Baru, Kecamatan Tanjung Raya Maninjau pada tahun 2016. Perjalanan awal penggagas yaitu Ustadz Suharjo yang ketika itu sedang KKN di tempat tersebut

memanfaatkan momen yang ada untuk mengajak berkumpul bersama para santri dan belajar bersama tentang Sirah Nabawiyah dalam bentuk kitab Maulid dan seni hadroh. Kemudian setelah dari sana, mendapatkan ijazah dan izin untuk mengembangkan dakwah di Kabupaten Pasaman Barat. Perlahan dikenalkanlah metode Sirah Nabawiyah dengan kitab Maulid dan seni hadroh di Rumah Majelis Ilmu, Zikir, dan Sholawat Mahabbatur rasul mulai tahun 2018. Majelis ini bertujuan untuk mengenalkan kisah-kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW agar pemuda yang ada di Majelis Mahabbatur Rasul bisa mencontoh perilaku Rasulullah SAW, namun berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak ditemukan jamaah yang tidak memahami esensi dari meneladani Rasulullah SAW, ada sebagian jamaah yang tidak maksimal dalam mengikuti kajian Sirah Nabwiyah yang mana di dalam kajian Sirah Nabawiyah tersebut jamaah akan banyak mendapatkan pelajaran tentang bagaimana keseharian Rasulullah SAW

Berdasarkan latar belakang majelis tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah masyarakat yang ikut di Majelis Mahabbatur Rasul ini lebih memiliki rasa cinta kepada Rasulullah SAW sehingga bisa meneladani sifat Rasulullah dan menjalankan sunnah beliau.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, memperkaya dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan dari penelitian sebelumnya, menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi oleh Iin Sri Agisni dengan judul Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Pemahaman Nilai-nilai Ajaran Islam Jamaah Majelis Taklim Nurul Amanah Kebon Pala Jakarta Utara pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Bimbingan Agama Islam yang diimplementasikan oleh Majelis Taklim Nurul Amanah Kebon Pala Jakarta Utara mampu Meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam secara bertahap karena proses Bimbingan Agama Islam bersifat *continue*, sehingga para jamaah mampu mengamalkan apa yang telah di internalisasikan, yang berdampak pada praktik-praktik keagamaan yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam menjalankan kehidupan.

Kedua, Skripsi oleh Amdani Ali Mukti, Dede Rizal Munir, Yudi Sirojudin Syarief dengan judul Pendampingan Pembelajaran Kitab Al-Barzanji Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi dan Menumbuhkan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW pada tahun 2024. hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pendampingan pembelajaran Kitab Al-Barzanji dengan tujuan melestarikan tradisi dan menumbuhkan karakter cinta kepada Rasulullah SAW yang melibatkan Lembaga Pondok Pesantren Riyadul Jannah telah dilaksanakan dengan baik. Pada Pelaksanaanya, pengabdi menemukan beberapa kekurangan yang berkaitan dengan waktu dan harus disempurnakan dalam proses pembelajaran Kitab Al-Barzanji. Setelah itu pengabdi membuat langkah langkah, agar para santri tidak hanya bisa membaca dan menghafalkannya, akan tetapi lebih dari itu bisa memahami kandungan isi kitab Al Barzanji. Dan bukan hanya itu, dengan pendampingan pembelajaran kitab Al-Barzanji secara tidak langsung telah melestarikan tradisi pembacaan kitab Al-Barzanji yang saat ini sudah mulai tergerus oleh paham paham yang berbeda dengan Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah.

Ketiga, skripsi oleh Dwi Ajar Nurjayanti dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang pada tahun 2018. Hasil penelitian di

Panti Asuhan Kafalatul Yatama, peneliti dapat mengambil kesimpulan adalah : 1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di panti asuhan Kafalatul Yatama menggunakan dua metode yaitu dengan metode individu dan metode kelompok. Metode individual yang diterapkan di panti asuhan Kafalatul Yatama sangat efektif untuk anak-anak. Metode kelompok adalah metode yang dilakukan setiap malam, dan metode kelompok mengajarkan anak-anak untuk lebih aktif bertanya jawab. 2. Pendukung kegiatan di panti asuhan Kafalatul Yatama adalah kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan, ketelatenan dan kesabaran para pengasuh dalam membimbing anak-anak. Hambatan dalam proses bimbingan agama Islam adalah keadaan anak yang datang dari berbagai daerah dan dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi sikap dan karakter anak itu sendiri. Padatnya kegiatan anak asuh disekolah 105 yang terkadang membuat mereka malas saat mengikuti kegiatan yang akhirnya apa yang pembimbing sampaikan tidak terserap dengan baik. Terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang akan pentingnya bimbingan agama Islam untuk mereka.

Keempat, skripsi oleh Leyla Nabila Rahma dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Jiwa Agama pada Remaja (Studi Kasus di LKSA Darussalam Mranggen Demak) pada tahun 2023. hasil penelitian dan analisis tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk jiwa agama pada remaja di LKSA Darussalam Mranggen Demak maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membimbing remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan jiwa agama serta ketaqwaan dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di LKSA Darussalam meliputi tiga pokok materi yaitu aqidah mengenai keyakinan terhadap Allah, syari'ah memiliki *hablumminallah* dan *hablumminannas*, dan akhlaq tentang memiliki akhlak terpuji. Metode bimbingan remaja di LKSA Darussalam diberikan secara individu maupun kelompok secara *face to face*. Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu dengan beberapa tahapan, tahapan persiapan merupakan tahapan awal yang diajarkan kepada remaja, tahapan pelaksanaannya yaitu di LKSA Darussalam memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dan sudah terjadwal di LKSA Darussalam, dan tahapan evaluasi yaitu pembimbing dan pengasuh melakukan pengamatan kepada anak asuhnya, beliau memantau perkembangannya remaja dalam melaksanakan kegiatan yang ada di LKSA Darussalam. Hasil membentuk kondisi

jiwa agama remaja setelah mendapatkan bimbingan agama Islam yaitu aspek pertumbuhan pikiran dan mental dirasakan remaja dan mulai timbul sifat kritis, aspek perkembangan perasaan berkembangnya perasaan *religious* dapat mendorong remaja untuk lebih cenderung memiliki kehidupan beragama. Aspek pertimbangan sosial seperti banyak timbul konflik dan bingung menentukan pilihannya. Aspek perkembangan moral yaitu pada masa ini remaja mulai mentaati aturan agama dan hidup bermasyarakat dengan baik. Aspek sikap dan minat yaitu remaja terhadap agama dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agamanya. Aspek ibadah yaitu remaja memiliki pandangan terhadap ibadah minim, tetapi remaja membutuhkan ajaran agama agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Kelima, skripsi oleh Tajurrina dengan judul Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengetahuan Santri TPQ Plus Baiturrahman Kota Banda Aceh pada tahun 2017. Hasil pengolahan data tentang penerapan metode kisah dalam meningkatkan pengetahuan santri di TPQ Plus Baiturrahman Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan pengetahuan santri pada materi Akhlak Tercela . Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,66 dengan kategori baik dan pada siklus II sebesar 86,66 dengan kategori sangat baik.

Keenam, skripsi oleh Marwan dengan judul Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlah anak di TPA Masjid An-nur Kertosari Babadan Ponorogo pada tahun 2021. Hasil pembahasan yang ditulis dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari kisah tersebut khususnya dalam hal berperilaku, selain itu dengan mengunakan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari, karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode kisah adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung. 2) Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur

Kertosari Babadan Ponorogo, karena secara psikologis anak dapat meniru dari apa yang ia lihat, anak didik cenderung meniru guru/ustadznya dan menjadikannya sebagai contoh dalam berperilaku. Oleh sebab itu guru/ustadz untuk dapat mempraktikkan perilaku yang terpuji, membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji dan dapat memberikan nasehat sesuai daya tangkap anak didik. 3) Diantara faktor-faktor penghambat strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah. Dari hambatan yang ada para guru/ustadz di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode kisah.

Skripsi ketujuh yang ditulis oleh Doni Saputra dengan judul Tumbuhkan Karakter Cinta Rasul: Pendampingan Pelestarian Budaya Islam Melalui Jam'iyah Diba'iyah pada tahun 2024. Hasil penelitian tentang Tumbuhkan Karakter Cinta Rasul: Pendampingan Pelestarian Budaya Islam melalui Jam'iyah Dibaiyah, menunjukkan bahwa pemberdayaan keagamaan di kalangan ibu-ibu melalui kegiatan Jam'iyah Dibaiyah dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan aktivitas sosial, ibu-ibu tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat identitas keagamaan, meningkatkan kualitas ibadah, dan menumbuhkan nilai nilai cinta Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan kegiatan yang diadakan mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat, menciptakan solidaritas yang kuat dan rasa kebersamaan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu di atas dalam bimbingan keagamaan yang sama untuk data referensi . Dari penelitaian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik dari fokus kajian, maupun tempat atau obyek studi yang dipilih, dengan demikian penelitian yang dilakukan adalah. 1) Lokasi tempat penelitian yang penulis teliti adalah Majelis Taklim . 2) fokus penelitan yang penulis teliti adalah tentang bagaimana pembimbing Majelis Taklim menumbuhkan karakter cinta Rasul pada jamaah. 3) dan permasalahan yang dibahas berbeda dengan penelitan terdahulu yang pernah diteliti atau yang dijadikan referensi.

E. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Keabsahan Data, dan (5) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.[12] Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang Bimbungan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bimbingan agama Islam dalam membentuk karakter cinta Rasul pada jamaah di majelis Mahabatur Rasul.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapatkan langsung dari informan dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data bimbingan agama Islam dalam membentuk karakter cinta Rasul pada jamaah di kajian Mahabatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing, pengurus, dan para jamaah yang menjadi sampel di kajian

[12] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm 7

Mahabatur Rasul. Adapun karakteristik jamaah yang diteliti adalah jamaah yang belum memahami karakter cinta Rasul dengan rentang usia 20-25 tahun. Karakter cinta Rasulullah ﷺ yang mencakup rajin beribadah, jujur, dan adab dalam muamalah sangat relevan bagi jamaah usia 20–25 tahun karena berada pada fase pembentukan identitas, integritas moral, dan kematangan sosial yang membutuhkan keteladanan spiritual dan akhlak mulia. Data primer berupa hasil wawancara dari para informan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu *field research* yang terdiri dari (a) observasi, (b)wawancara dan (c) dokumentasi.[13]

a. Obsevasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dengan pengamatan serta pencatatan terhadap problem-problem yang diteliti secara sistematis. Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan dengan datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat bukti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan Agama Islam kepada jamaah Majelis Mahabbatur Rasul.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam buku karangan Sugiyono, hasil wawancara dapat terekam

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 224

dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

1) Buku catatan : Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
2) Perekam Suara : Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.
3) Kamera : Berfungsi untuk pengambilan gambar saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Wawancara dilakukan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dan kegiatan agama yang diselenggarakan di Majelis Mahabbatur Rasul. Beberapa Subjek yang menjadi sasaran dalam wawancara ini antara lain yaitu : pembimbing pengisi kajian, para jamaah kajian dan beberapa pengurus yang menjadi sampel di majelis Mahabbatur Rasul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh majelis Mahabbatur Rasul.

4. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti berarti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber

atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Data yang diambil melalui beberapa sumber seperti pimpinan majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, pengurus majelis Mahabbatur Rasul, dan para jamaah kajian. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diajukan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.[14]

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasikan kepada orang lain". Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[15] Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

[14] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274
[15] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 244

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu :

a. *Reduction Data* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing* (merangkum data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[16]

Dari data yang diperoleh dimulai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat di analisis dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah Majelis Mahabbatur Rasul.

6. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menulis sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teori yang terdiri dari dua sub yaitu Bimbingan Agama Islam dan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW. Sub bab pertama menjelaskan pengertian Bimbingan, Metode Bimbingan Keagamaan, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan, Tahapan-tahapan Bimbingan Keagamaan, Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan,Pengertian Agama Islam, dan Pengertian Bimbingan Agama Islam. Sub bab kedua menjelaskan Pengertian Cinta Dalam Pandangan Islam, Rasulullah SAW Sebagai Suri Tauladan yang Baik, dan Mencintai Rasulullah SAW Serta Tanda-tanda Cinta Kepada Rasulullah SAW.

BAB III : gambaran umum tentang objek penelitian dan hasil data penelitian dalam bab ini memaparkan tentang sejarah, visi dan misi, tujuan kajian, serta gambaran umum mengenai membentuk karakter cinta Rasul pada jamaah di majelis melalui bimbingan agama Islam.

BAB IV : analisis hasil penelitian atau analisis data penelitian mengenai Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaan Barat..

[16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 246-253

BAB V : merupakan bab akhir yang menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Definisi Bimbingan

Pengertian bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang mengemukakan bahwa *Guidance is a process of helping individu through their own effort to discover and develop their potentialities both of personal happines and social usefulness* yang artinya bimbingan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[17] Secara harfiah kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Guidance*" yang berarti menunjukkan, memberikan jalan, menuntun, bimbingan, bantuan, arahan, pedoman dan petunjuk ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang.[18] Kemudian pengertian yang lebih utuh dari kata bimbingan, adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, mengembangkan ia akan dirinya, memiliki kemampuan untuk mengenal lingkungannya, mengarahkan dirinya, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya, dan dengannya ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas lagi mengenai arti bimbingan, berikut ini akan dijelaskan berbagai kutipan tentang definisi yang dirumuskan para ahlinya, yaitu:

1) Menurut Crow and Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya mengemudikan kegiatan, kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.
2) Stoops mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk

[17] A Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 3.
[18] H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cetakan ke-2. (Jakarta: PT.Golden Trayon Pers, 1991). Hal 1.

mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya.

3) Menurut Miller, bimbingan adalah bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan dirinya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada keluarga dan masyarakat.
4) Djumhur dan Moh. Surya, mengatakan bimbingan yaitu suatu pemberian bantuan yang terus-menerus, sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self acceptance*), dan kemampuan untuk merealisir diri sendiri (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Melalui definisi – definisi tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya emosi atau hakikat bimbingan itu merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam segala usia, yang dilakukan secara terus menerus yang mana orang itu mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya (secara psikis), sehingga dengan bantuan atau pertolongan itu orang yang diberikan bantuan dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima dirinya, dapat mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan, pemberi bantuan, atau pertolongan harus dilakukan terus menerus kepada siapa saja, tanpa mengenal batas usia ataupun jenis kelamin. Karena, sesungguhnya hampir tidak ada seseorang yang secara utuh dan menyeluruh memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dengan optimal tanpa adanya bantuan dan pertolongan orang lain. Untuk itu, sejak lahir hingga akhir hayatnya setiap orang di dunia ini jelas membutuhkan bimbingan dan bantuan, supaya potensi yang ada pada setiap dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal.

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam Islam, proses penyampaian ajaran tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada cara penyampaian yang santun, bijaksana, dan menyentuh hati. Hal ini menjadi prinsip utama dalam kegiatan dakwah maupun bimbingan keagamaan. Al-

Qur'an memberikan petunjuk yang jelas bahwa mengajak manusia ke jalan kebenaran harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta pendekatan yang lemah lembut. Salah satu ayat yang menjadi dasar kuat dalam hal ini adalah firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ۝

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut M. Lutfi metode pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) dalam pendekatan Islam termasuk dalam pelaksanaan dakwah pada umumnya. yaitu antara lain:[19]

1) Tekhnik bil hikmah; yaitu cara yang bijaksana, bersifat akademis dan elegan. Teknik ini biasanya digunakan dalam menghadapi klien yang terpelajar, intelek, dan memiliki tingkat rasional yang tinggi, tetapi bersifat ragu-ragu atau bahkan kurang yakin terhadap kebenaran ajaran agama, sehingga menjadi masalah bagi dirinya.
2) Teknik bil-mujadalah; yaitu melalui perdebatan yang digunakan dalam menunjukan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil- dalil rasional. Teknik ini digunakan terhadap klien yang sangat kritis atau tidak mudah menerima begitu saja apa-apa yang disampaikan konselor agama.
3) Teknik bil-mau 'idzah; yaitu menunjukan contoh yang benar dan tepat, agar klien mengikutinya dengan mudah, sebab kekuatan logikanya sulit menangkap bila hanya berupa penjelasan atau teori-teori yang masih baku (tekstual).
4) Teknik ceramah; yaitu penjelasan yang bersifat umum, cara ini lebih tepat diberikan dalam bimbingan kelompok (group guidance). Tetapi untuk pembimbing/konselor mesti berupaya menyesuaikan apa-apa yang disampaikan dengankondisi terbimbing yang beragam.
5) Teknik diskusi atau dialog dan tanya jawab; kelebihan teknik ini klien dapat menyampaikan secara luas apa- apa yang dirasakan, selanjutnya konselor dapat

[19] M. Lutfi (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. h. 135-137

memberikan jawaban yang lebih memuaskan. Sehingga permasalahan klien dapat diselesaikan secara berlangsung, tetapi membutuhkan waktu yang banyak.

6) Teknik persuasif, yaitu berupaya dorongan-dorongan positif, bersifat santai, dan hiburan yang mendidik, sehingga klien termotivasi untuk melakukan nasehat konselor dengan senang hati.
7) Teknik lisan, yaitu melalui pesan-pesan langsung yang disampaikan dengan ucapan atau kata-kata, guna membantu penyelesaian masalah klien, atau untuk menjelaskan sesuatu dan pesan-pesan tertentu untuk kebaikan dirinya dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dimengerti.
8) Teknik tulisan; adalah cara bimbingan atau bantuan yang diberikan konselor kepada kliennya melalui tulisan, bisa berupa pesan-pesan yang mengandung hikmah, bentuk cerita dan kisah-kisah kehidupan yang dapat dipelajari dan ditiru.
9) Teknik "bi-yadi" (kekuasaan); adalah melalui wibawa dan kharismatik atau pengaruh personal yang dimiliki konselor

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

1) Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Ainurahim Faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus, sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

b) Tujuan Khusus

(1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.

(2) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.

(3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau telah baik atau tetap baik atau menjadi lebih baik.

2) Fungsi Bimbingan Agama Islam

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bila dtinjau dari sifatnya, layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai:

1) Fungsi Prefentif, yaitu layanan bimbingan ini dapat berfungsi sebagai pencegah, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.
2) Fungsi Pemahaman, yaaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu.
3) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami individu (terbimbiang)
4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan ini dapat membantu para individu dalam memelihara dan mengembangkan pribadinya secara menyeluruh, mantap, terarah, dan berkelanjutan.

4. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama Islam

Menurut Anwar Sutoyo dalam pelaksanaan bimbingan Agama Islam, terdapat beberapa tahapan diantaranya:

1) Tahap Perencanaan, merupakan proses merumuskan tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya danmembuat keputusan apa yang akan dilakukan dan bagaimana kedepannya.
2) Tahap Eksplorasi, tahap dimana menggali perasaan, pikiran dan pengalaman jamaah. Hal ini dilakukan karena banyak klien yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan menutup diri atas permasalahan yang dihadapi.
3) Tahap Interaksi, setiap klien atau jamaah diharapkan mampu bertukar pikiran dan saling memberikan motivasi atau jawaban atas permasalahan anggota lain, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa percaya dan meningkatkan kualitas hubungan sesama.

4) Tahap Akhir, pada tahap ini pembimbing merespon ulang permasalahan anggotanya dan mengevaluasi tindakan yang akan dilakukan ke depannya.[20]

5. Unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur bimbingan keagamaan dalam Islam yang saling terkait dan berhubungan anatara satu sama lain adalah sebagai berikut:

1) Konselor: konselor dalam bimbingan agama Islam adalah individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keahlian dalam bidang agama Islam. Mereka berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi nasihat kepada konseli dalam konteks agama Islam.
2) Konseli: konseli adalah individu yang membutuhkan bimbingan agama Islam. Mereka mencari bantuan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan keimanan mereka. Konseli adalah subjek utama dalam proses bimbingan, dan konselor bekerja sama dengan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3) Masalah yang dihadapi: masalah yang dihadapi oleh konseli dapat bervariasi, seperti konflik dalam keluarga, kebingungan identitas, konflik moral, ketidakpastian spiritual, atau tantangan dalam menjalankan ajaran agama. Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah-masalah ini dengan bantuan prinsip dan nilai-nilai Islam.
4) Penyuluh (Dai): penyuluh atau dai adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam agama Islam, dan berperan sebagai pembicara atau penceramah. Mereka menyampaikan ajaran Islam kepada jamaah dalam berbagai konteks, seperti pengajian, ceramah, atau khutbah. Penyuluh dapat memberikan bimbingan dan nasihat kepada jamaah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Agama Islam

Sedangkan arti agama sendiri menurut Harun Nasution seperti yang dikutip Jalaludin, Pengertian agama menurut asal kata al-Din, religi (*relegere*, *religare*) dan agama.[21] Al- Din dalam bahas Arab mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh,

[20] Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*. (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007)., 26

[21] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) Cet ke- 3, hal 1

utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata religi (latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam=pergi, berarti mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun.

Sedangkan menurut Harun Nasution bahwa agama adalah: Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi.

1) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang mengakui manusia.
2) Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung
3) pengakuan kepada sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4) Kepercayaan terhadap suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5) Suatu system tingkah laku manusia yang berasal dari kekuatan ghaib.
6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan ghaib.
7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang rasul.22
9) Tylor mendefinisikan agama adalah kepercayaan kepada wujud spiritual.[23]

Sedangkan D. Hendro Puspito mendefinisikan agama ialah suatu jenis sIstem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayangkan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.[24]

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan agama / Islam adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dilandasi oleh ketaatan pada ajarannya serta mempunyai aturan-aturan yang harus di ikuti oleh pengikutnya yang diwarisi secara turun temurun dengan bertujuan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

[22] Harun Nasution*, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*,(Jakarta: UI Pers, 1979. Jilid 1, hal 10
[23] Yusron Razak dan Ervan Nurtawab, *Antropologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal 13
[24] D. Hendro Puspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisuis, 1983), hal.35

C. Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW

1. Pengertian Cinta dalam Pandangan Islam

Islam memandang bahwasanya "cinta" memainkan peranan paling besar di dalam pengaturan urusan-urusan masyarakat humanis yang ideal. Yaitu, yang diinginkan oleh Islam adalah masyarakat yang pondasi-pondasinya di bangun atas dasar cinta yang mengikat di antara anak-anaknya. Jadi, Islam bercita-cita pada pembangunan masyarakat yang di dalamnya manusia saling bersaudara, saling mencintai karna Allah, bahkan sampai pada tingkatan mementingkan orang lain. Sebab, tidak ada unsur yang lebih kuat daripada pengaruh cinta di dalam pengaturan masyarakat humanis yang di dambakan.[25] Cinta dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (185 M) dengan konsep mahabbahnya atau cinta Ilahi. Menurut Margaret Smith, untuk mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi'ah agak sulit. Dengan kata lain, cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi berbeda-beda pendapat mendefinisikan cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaniahnya kepada Allah. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (cinta kudus), bukan cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau cinta yang lain.[26] Menurut Imam Ghazali, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah SWT akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah SWT.[27] Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*Mahabbah*), adalah mengabaikan hal-hal yang sebesar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari Kekasihmu. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa hakikat cinta adalah apabila terjadi *ittihad*.[28]

Menanamkan cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW menjadi salah satu tanggung jawab yang harus diemban oleh umat Islam. Dengan

---

[25] Muhammad Reysyahri, alih Bahasa Tholib Anis dan Ali Yahya, *Islam Agama Cinta*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014) hal.12

[26] dris Afandi, *"Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*: Studi Komparasi" (IAIN Raden Intan, 2009), h. 45–46.

[27] Ahmad Zaini, *"Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,"* Esoterik 2, no. 1 (2017):h. 155.

[28] Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali Dan Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 92.

mengembangkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, kita akan lebih memahami, mengamalkan, dan mengikuti perintah serta menjauhi larangan-Nya tanpa ada rasa terpaksa, sehingga tujuan utama kita adalah meraih ridha Allah SWT dan kebahagiaan di dunia serta akhirat. [29]

2. **Rasulullah SAW Sebagai Suri Teladan yang Baik**

Diantara kita pasti bertanya-tanya mengapa Rasulullah SAW menjadi suri teladan terbaik di dalam kehidupan kita. Ada beberapa hal yaitu di dalam Buku Pendidikan Cinta untuk Anak (*Athfaluna wa Hubbullah wa Hubburrasul wa Hubbul Islam, kaifa nuraghghibu auladana ilas sholati, banatuna wal hijab*) karangan Dr. Amani Ar-Ramadi menjelaskan:[30]

1. Allah SWT telah menjelaskan dalam kitab-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang menghendaki Allah dan Hair Akhir*." (QS.Al-Ahzab:21)

Dialah sang terpilih, sang terbaik. Allah SWT memilih para Nabi dari golongan manusia, memilih para Rasul dari Nabi-Nabi tersebut. Kemudian, Allah SWT memilih Rasul-Rasul Ulul'azmi dari para Rasul itu. Terakhir, Allah SWT, memilih Nabi Muhammad SAW dari para Ulul'azmi. Selanjutnya, Allah SWT memilihnya dan mengutamakan atas semua makhluk hidup, melapangkan dada, mengangkat derajat, menghapus dosanya, membersihkan segala hal yang ada pada dirinya.

Serta mensucikannya dari dosa-dosa, membersihkan ilmunya, mensucikan rasa kasih sayangnya. Rasulullah SAW adalah seorang laki-laki yang banyak dibicarakan, sangat bersahaja, memiliki derajat mulia, derajat yang telah dijanjikan Allah SWT kepadanya dan tidak diberikan kepada Nabi-Nabi yang lain.

[29] Hamdani Ali Mukti, Dede Rizal Munir, Yudi Sirojudin Syarief, *Pendampingan Pembelajaran Kitab Ak-Barzanji Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi dan Menumbuhkan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW,* Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.3, No.2, Agustus 2024,hal. 30

[30] Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, alih Bahasa Fauziah Nur Faridah, cet.1, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2006), hal. 57

2. Beliau adalah imam para Nabi ketika sholat di Masjid Al-Aqsha pada malam Isra' Mi'raj. Lalu apa alasannya jika kita tidak suka menjadikannya sebagai imam dan suri teladan kita?
3. Beliau lebih diutamakan dari Nabi-Nabi yang lain.
4. Allah SWT selalu melindunginya, meluruskan kekeliruannya, menepatkan lemparannya dan menjadikannya sebagai orang yang tidak berbicara menurut hawa nafsunya.
5. Rasulullah SAW manusia seperti kita, beliau bisa bersedih dan senang, lapar dan haus, memakan makanan dan berjalan-jalan ke pasar, puasa dan berbuka, sakit, terluka dan sehat badannya, menikah dan punya keturunan, kehilangan anak istri, menetap dan musafir. Dialah satu-satunya Nabi yang bisa menjadi suri teladan bagi kita dalam segala aspek kehidupan, karena hidupnya laksana Al-Qur'an berjalan. Rasulullah SAW menjelma menjadi suri teladan terbaik dalam membangun hubungan sosial baik dengan istri, anak-anak, kerabat dan masyarakat. Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik dalam berakhlak mulia, berdakwah di jalan Allah SWT serta keteguhannya. Rasulullah SAW laksana cahaya yang menjadi penenang jalan kita.
6. Rasulullah SAW merupakan contoh yang baik dalam perhatiannya kepada para sahabat. Beliau selalu ingin mengetahui keadaan keadaan mereka. Dia juga menanyakan kondisi mereka, dan memantau mereka. Dia juga senatiasa mengingatkan orang yang lalai, mendukung orang yang berbuat baik, lemah lembut terhadap fakir miskin di kalangan mereka, membimbing anak-anak kecil, sekaligus mengajari orang-orang yang kurang pandai diantara mereka dengan penuh sabar.

Sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. maupun para nabi dan rasul yang lain adalah:

1. *Shiddiq,* yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya. Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya "*shiddiq*"dan "*amin*". Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua

orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad SAW. Hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah SWT. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten, tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.[31]

2. *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan Rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat *amanah* inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang *amanah* yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT. Yang dimaksud *amanah* dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah SAW meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.[32]

[31] Fazalur Rahman, Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 68.
[32] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

3. *Tabligh*, yang berarti menyampaikan. Nabi dan Rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah SWT (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil Nabi dan Rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya. Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah SWT, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah.Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah SWT dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah SWT. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da‟‟i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah SWT. Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad SAW pemberian Allah yaitu *mundhir* (pemberi peringatan) diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[33]
4. *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai. Semua Nabi dan Rasul cerdas dan selalu mampu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satu pun Nabi dan Rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan.[34] Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah SWT. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT, kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah SWT untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu

[33] Muhammad Rasjid Ridho, Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 337

[34] Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI - JUNI 2016, hlm. 39

diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah SWT. Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Qur‟an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, beliau ialah seorang *ummi* tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah Illahi dan menerima pengetahuan dari Allah SWT sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk tukang kebun para kenabian sendiri. Kecerdasan beliau dalam melihat peluang ini terlihat dari cara beliau melakukan dakwahnya. Dakwah pertama ditunjukkan kepada orang-orang yang serumah dengannya, berdakwah kepada orang-orang yang bersahabat dengannya, berdakwah kepada orang- orang yang dekat dengannya, setelah itu barulah secara terbuka Nabi Muhammad SAW berdakwah kepada masyarakat luas, yaitu masyarakat Quraisy dan masyarakat Mekkah pada umumnya. Dan dalam pola kepemimpinan Muhammad SAW yang dikembangkan bersifat *friendship system*, yaitu sistem perkawanan dan sistem kapabilitas. Hal ini dapat dilihat dari penunjukan para sahabat untuk menduduki pos jabatan tertentu, tanpa melupakan pertimbangan kompetensi masing masing sahabat, sehingga mereka dapat membuktikan kemampuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Ini merupakan bagian dari kecerdasan beliau dalam melihat peluang agar sistem manajerial yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik. *Fathanah* merupakan sifat Rasul yang keempat, yaitu akalnya panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang berubah dalam dua keadaan, baik itu di masa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian

tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

3. **Mencintai Rasulullah SAW serta Tanda-tanda Cinta kepada Rasulullah SAW**

Mencintai Rasulullah SAW wajib hukumnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah SWT berfirman:

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَآؤُكُمْ وَاَبْنَآؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ۲٤

Artinya : *" Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak* memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS.At-Taubah:24)

a. Memahami siroh Rasul

Tidak ada sejarah selengkap sejaran nabi atau siroh nabi. Para sahabat telah mengabadikan setiap apa yang beliau ucapkan dan setiap apa yang beliau kerjakan. Ini menunjukkan berapa besar perhatian mereka terhadap seluruh seluk beluk kehidupan Nabi. Mereka melakukan itu sebab mereka cinta kepada Nabi. Seperti itulah generasi sahabat. Mereka juga sangat konsen mewariskan kecintaan tersebut kepada putra putrinya. Antara lain dengan cara mengajarkan sejarah perjuangan Nabi kepada mereka. tidak mengherankan kalau para tabi"in, yaitu generasi setelah sahabat, memiliki pengalaman indah mewarisi kecintaan dan sejarah nabi. Karena cinta maka ingin lebih dekat. Dan karena mengenal lebih dekat maka cinta semakin kuat. Saatnya sejarah nabi menjadi bacaan bersama keluarga, agar kita lebih mengenalnya dan lebih mencintainya.[35]

b. Meneladani Akhlak Rasulullah saw

Rasulullah saw. adalah uswatun hasanah atau teladan yang terbaik. Dengan memahami sejarah kehidupannya, kita bisa menjadikannya sebagai teladan. Dengan meneladani Nabi Muhammad saw dan mengikuti jejak beliau, kita akan menjadi orang-orang yang dicintai Allah swt dan diampuni dosa-

[35] Arwani Amin, 99 Cahaya Kebajikan, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 450.

dosanya.[36] Keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah saw. ini bersifat total, baik yang menyangkut hubungan vertikal kepada Allah swt. berupa ibadah-ibadah khusus, maupun yang menyangkut hubungan horizontal kepada sesama makhluk berupa ibdaha-ibadah umum. Dengan memahami bahwa Rasulullah saw. adalah satu-satunya teladan (tauhidul-uswah) ini, maka sikap yang selayaknya ada pada seseorang muslim terhadap aturan-aturan yang diberikan kepadanya ialai tha‟‟at secara mutlaq.[37]

c. Mengikuti dan menaati Rasulullah saw

Mengikuti Rasulullah saw adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah swt. Rasulullah saw, sebagaimana rasul- rasul yang lain, diutus oleh Allah swt. untuk diikuti dan dipatuhi. Apasaja yang datang dari Rasulullah saw. harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangannya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah swt. Disamping perintah mengikuti dan menaati Rasul, Allah swt. juga memberikan peringatan keras untuk tidak menentang Rasulullah saw. Bagi seorang mukmin, tidak ada jawaban lain apabila diperintahkan untuk patuh pada Rasulullah saw. kecuali ucapan sami‟‟na wa atha‟‟na. Apabila perintah Rasulullah saw. tidak diikuti, malah yang diikuti adalah kemaxuanmasing-masing, maka yang rugi bukanlah Rasulullah saw, tapi kita sendiri.[38]

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw, berarti mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu- rambu jalan tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw yang terlembagakan dalam al-Qur‟‟an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasul untuk umat manusia, yang apabila selalu dipegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya.[39] Sebagai seorang muslim kita disunnahkan menaati dan meneladani sifat-sifat Rasulullah yaitu Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya),Fathnah (cerdas), dan Tabligh (Menyampaikan) sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah.

d. Menyesuaikan dengan cintanya

[36] Arwani Amin, 99 Cahaya Kebajikan…, hlm.450-451.
[37] Muhammad Wajdi Rahman, Meniti Jalan Islam…, hlm. 52.
[38] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak…, hlm. 70-73.
[39] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak…, hlm. 74-75.

Seseorang akan mencintai apa yang dicintai oleh kekasihnya, dan membenci apa yang dibenci kekasihnya.[40] Cinta (mahabbah) merupakan sebuah keinginan atau hasrat yang begitu kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain. Dalam hal ini Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu.kecenderungan yang dimaksud oleh Imam al-Ghozali adalah kecenderungan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ucapannya. Mencintai Rasulullah saw. merupakan prioritas kedua setelah cinta kepada Allah swt.[41] Disamping mencintai Rasulullah saw, kita juga seharusnya mencintai orang-orang yang dicintai oleh beliau dan membenci orang-orang yang dibenci beliau, lebih khusus lagi mencintai keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Rasulullah saw melarang umatnya mencela sahabat-sahabat beliau. Karena cinta kepada Rasulullah saw, dengan sendirinya kita ikut merasa terhina apabila ada yang menghina Rasulullah Saw, atau menghina orang-orang yang dicintai beliau.[42]

4. **Dakwah Melalui Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Cinta Rasul**

Dakwah Islam dengan segala aktivitasnya telah berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode, maupun yang lainnya. Berangkat dari titik tolak mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisân*), dengan perbuatan (da'wah bi al hâl), dengan tulisan (*da'wah bi al-tadwîn*) sampai kepada pencegahan (*preventive*), penanganan masalah, penyembuhan (*curative*), serta perkembangan (*development*) mad'u, berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah Islam dalam rangka mencapai tujuan, termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling Islam, di mana ilmu ini disesuaikan dengan ajaran Islam.

Selama ini dakwah banyak disuguhkan dalam bentuk tabligh Islam secara makro, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah (ajaran Islam) secara umum atau ceramah dari mimbar ke mimbar, sehingga oleh masyarakat umum konotasi "dakwah" itu adalah ceramah. Akibatnya, ketika masyarakat Islam mengalami problema pribadi atau yang berhubungan dengan masalah-masalah

[40] Arwani Amin, 99 Cahaya Kebajikan…,hlm. 451.
[41] Mansur Aliman, Muslimah Bahagia Dunia Akhirat…, hlm. 33.
[42] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak…, hlm. 68.

kejiwaan (psikis) dianggap tidak termasuk persoalan dakwah. Demikian pula, bila ada kegiatan yang berbentuk pembinaan dan bimbingan, konsultasi masalah-masalah yang menyangkut pribadi (kejiwaan) seperti konflik mental/spiritual; kegoncangan, stres, frustasi, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya.

Pada umumnya, bila menghadapi permasalahan seperti yang dikemukakan di atas masyarakat Islam cenderung memilih untuk berkonsultasi dengan psikolog, psikiater, dan mungkin pula dengan para normal atau yang lainnya. Mereka tidak mau berkonsultasi dengan para ulama, ustadz, dan para pembimbing agama yang bertugas di lapangan. Kalaupun ada, mungkin jumlahnya tidak banyak, dan itupun tidak dilakukan secara kontinyu, dan profesional. Karenanya, semakin banyak persoalan masyarakat yang belum tersentuh oleh aktivitas dakwah secara sistematis. Model dakwah yang ditampilkan selama ini lebih banyak menyampaikan pesan Islam sebanyak-banyaknya, pendoktrinan yang cenderung menggurui dan menghakimi, model penyampaian satu arah (monoton atau menjenuhkan), dan tanpa menyadari persoalan apa yang sedang dihadapi individu atau kelompok. Masyarakat lebih banyak diposisikan sebagai terdakwah yang wajib didakwahi, seakan mereka dipasung dengan pendekatan emosional dan dengan sesuatu yang sakral, tanpa diberikan peluang untuk mengekspreksikan dirinya secara rasional dan manusiawi.[43]

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam dikalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

[43] Baidi Bukhori, *Bimbingan Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2014)

Bila model dakwah seperti ini dikembangkan menjadi sebuah profesi, maka akan terwujud seorang da'i yang konselor atau konselor yang da'i. Keunggulannya adalah banyak metode dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam membahasakan dakwah melalui model bimbingan dan konseling, yaitu: 1) Wawancara; salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (*audiens*), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sesungguhnya hidup kejiwaannya, dan pesan dakwah yang tepat baginya. 2) *Group Guidance*; yaitu cara memahami keadaan audiens melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi, seminar, dialog alternatif, atau dinamika kelompok (*group dinamics*). 3) Observasi; adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sikap atau perilaku audiens, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung. 4) *Directive* (mengarahkan) dan *Non Directive* (yang tidak mengarahkan), tergantung bagaimana kondisi audiens yang sedang dihadapi.5) Rasional-Emotif; adalah bentuk pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan dan menyadarkan orang yang dibimbing bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah penyebab gangguan mentalnya. 6) Konseling Klinikal; adalah pendekatan yang memandang manusia secara keseluruhan (fisik dan psikisnya) tanpa membedakan status sosialnya.[44]

Berbagai metode dan pendekatan tersebut di atas pada dasarnya merupakan pencarian berbagai alternatif dalam upaya memahami kondisi audiens (terbimbing), sehingga para da'i dapat menempatkan materi dakwah yang sesuai dan bisa pula menggunakan metode yang tepat dalam membahasakan dakwah. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi timbal balik selama proses dakwah berjalan.

[44] Arifin, H. M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Mahabbatur Rasul

1. Sejarah Majelis Mahabbatur Rasul

Majelis Mahabbatur Rasul adalah salah satu wadah bimbingan agama Islam yang dapat meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW yang terbentuk atas inisiatif salah seorang mahasiswa KKN pada saat melaksanakan KKN di Desa Kubu Baru, Kecamatan Tanjung Raya Maninjau pada tahun 2016. Perjalanan awal penggagas yaitu Ustadz Suharjo yang ketika itu sedang KKN di tempat tersebut memanfaatkan momen yang ada untuk mengajak berkumpul bersama para santri dan belajar bersama tentang Sirah Nabawiyah dalam bentuk kitab Maulid dan seni hadroh. Kemudian setelah dari sana, mendapatkan ijazah dan izin untuk mengembangkan dakwah di Kabupaten Pasaman Barat. Perlahan dikenalkanlah metode Sirah Nabawiyah dengan kitab Maulid dan seni hadroh di Rumah Majelis Ilmu, Zikir, dan Sholawat Mahabbatur rasul mulai tahun 2018.Awal mula berdirinya Majelis Ilmu, Dzikir, dan Sholawat Mahabbatur Rosul dimulai tahun 2018. Peresmian Rumah Majelis Ilmu, Dzikir, dan Sholawat Mahabbatur Rosul pada 26 Desember 2019. 2019-2021 awal fokus pada kegiatan di Rumah Majelis mengenai pembentukan kepengurusan dan rancangan program Majelis Mahabbatur Rosul kedepannya. 2021-2022 melakukan safari dakwah memperkenalkan tradisi maulid dan seni hadroh pada acara Tabligh Akbar, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sebagainya, di wilayah Pasaman Barat. 2023 mencetuskan gagasan besar khusus pada bulan maulid (rabiul awal) yaitu Maulid Akbar. Ini berlanjut di tahun 2024, dan insyaallah ke tahun berikutnya.

2. Kondisi Umum Majelis Mahabbatur Rasul

Majelis Mahabbatur Rosul adalah sebuah komunitas keagamaan yang berfokus pada pembinaan spiritual dan akhlak, dengan penanaman cinta kepada Allah dan Rasulullah. Majelis ini bersifat terbuka untuk umum, dan dihadiri oleh berbagai kalangan, anak-anak, remaja, sampai usia tua yang kerap dijadikan wadah untuk penenang jiwa, memperdalam ilmu agama, dan memperkuat kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Ciri khas umum:

- Diselenggarakan secara rutin (mingguan).

- Dihiasi dengan lantunan sholawat, qasidah, dan tausiyah cinta Allah dan Rasulullah.

- Nuansa sufistik, damai, dan penuh kasih sayang.

- Mengedepankan akhlak, keteladanan Nabi, dan nilai persaudaraan.

3. Jenis Layanan Majelis Mahabbatur Rasul

Majelis Dzikir dan Sholawat: Rutinan yang diisi dengan pembacaan maulid, burdah, atau sholawat nariyah, dll.- Tausiyah/Tabligh Akbar: Kajian agama tematik dengan narasumber ulama/ustadz lokal atau nasional.- Bimbingan Spiritual dan Keagamaan: Konseling agama, bimbingan hijrah, dan pembinaan akhlak.- Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan: Santunan anak yatim, penggalangan bantuan bencana, tebar iftar, dan kegiatan sosial lainnya.- Pelatihan dan Pendidikan Keislaman: Pelatihan murottal, tahsin, pelatihan dakwah, hingga kajian kitab klasik.

4. Tugas dan Fungsi Majelis Mahabbatur Rasul

Tugas utama:

- Menyebarkan ajaran Islam yang penuh cinta, damai, dan toleran dengan berporos pada suri teladan Rasulullah SAW.

- Membina umat, terutama generasi muda, agar memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, dan semangat dalam beribadah.

Fungsi strategis:

- Spiritual: Meningkatkan kualitas iman dan spiritualitas jamaah melalui amalan sholawat dan dzikir.

- Sosial: Menjadi perekat sosial dan wadah solidaritas antarumat Islam.

- Edukasi: Memberikan pemahaman Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin sesuai ajaran Ahlussunah wal jama'ah.

- Kultural: Melestarikan tradisi-tradisi Islam yang berakar dari budaya lokal (seperti Maulid, Manasik, dll).

5. Wilayah Jangkauan

Mulai dari satu masjid atau mushalla, kecamatan, ataupun antar kabupaten/kota di Sumatera Barat.

6. Visi, Misi, dan Motto Majelis Mahabbatur Rasul

Visi : Terwujudnya Santri dan Santriwati yang Beriman, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan Semangat Sosial".

Misi: Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; Mencetak generasi Qur'ani; Melahirkan generasi yang berakhlak mulia; Menerapkan kebiasaan hidup berdasarkan paham ahlus sunnah wal jama'ah; Menanamkan nilai-nilai kerohanian atau spiritual, intelektual, profesional, kreatif dan inovatif; Mewujudkan keterampilan sains, tekonologi dan komunikasi dalam pengembangan bersama masyarakat.

Motto:

Melangkah Dengan Ilmu, Berbakti Dengan Iman, Menginspirasi Dengan Akhlak.

7. Struktur Organisasi Majelis Mahabbatur Rasul

PENGURUS HARIAN

Ketua : ADITIA IRWANTO

Wakil Ketua : REO CHANDRIKA

Wakil Ketua : PURWANTO

Wakil Ketua : FRANKY ROTAMA

Wakil Ketua : RAHMAD DARMAWAN

Wakil Ketua : TRIO RAHMANDO ASAR

Wakil Ketua : AZIZ MAULANA

Wakil Ketua : SUMIJO

Sekretaris : GALIH ISMAIL WIJAYA

Wakil Sekretaris : ANDI PETTA WAHYU CAHYONO

Wakil Sekretaris : MIFTAKHUL FAIZIN

Wakil Sekretaris : RISKY RAHMAT HIDAYAT

Wakil Sekretaris : SUPRIYAN

Wakil Sekretaris : REVAN WAHYUDI

Bendahara : ARI KURNIANTO

Wakil bendahara : NIGEL FAREZA GUSMAN

Wakil bendahara : BAPAK JUMADI

Wakil bendahara : ADI RAHMAN

DEWAN PENASEHAT

Ketua : USTADZ SUHARJO, S.Pd.I., M.Pd

8. Sarana dan Prasarana Majelis Mahabbatur Rasul

Sarana: Yanbu'a Kudus, Al-Qur'an Kudus, Kitab Maulid, dan Kitab Ta'lim lainnya.

prasarana: Rumah Majelis Ilmu, Dzikir, dan Sholawat Mahabbatur Rosul.

9. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul

a. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul yaitu dilaksanakan rutin setiap kamis malam, berlangsung selama 3 jam dimulai dari pukul 20:00 sampai pukul 23:00 WIB. Waktu ini dipilih karena malam jum’at memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam Islam, sehingga menjadi momen yang tepat untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah melalui kajian keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suharjo selaku Ketua Penasehat Majelis Mahabbatur Rasul, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

> “..Pelaksanaan bimbingan kita adakan setiap malam Jumat, dimulai jam delapan malam sampai jam sebelas. Kita pilih malam Jumat karena itu malam yang penuh berkah, dan memang dianjurkan dalam Islam untuk memperbanyak salawat dan mengenang Rasulullah. Jadi suasana hati jamaah lebih terbuka dan khusyuk untuk mendalami ajaran Nabi.
>
> (Wawancara dengan Bapak Suharjo, pada Tanggal 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul yaitu pada hari kamis malam pukul 20:00-23:00 WIB.

b. Metode Bimbingan Keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam sangat beragam dan pada dasarnya setiap metode memiliki keefektifan masing-masing, tergantung pada konteks pelaksanaan, tujuan kegiatan, serta kesiapan peserta. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa satu metode tertentu paling efektif secara mutlak, kecuali apabila telah dibuktikan dengan hasil yang nyata dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Namun demikian, dalam konteks pembentukan karakter cinta Rasul di Majelis Mahabbatur Rasul, metode ceramah interaktif atau kajian dialogis menjadi salah satu metode yang dinilai paling sering digunakan dan cukup efektif. Hal ini karena pendekatan tersebut memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara pembimbing dan jamaah, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat satu arah (monolog), tetapi juga dapat dikembangkan melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama. Hal ini sebagaimana pernyataan dari bapak Suharjo selaku ketua penasehat Majelis Mahabbatur Rasul, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

> "...Metode ceramah/ kajian yg paling efektif dalam membentuk karakter cinta rasul. Sebenarnya kalo membahas tentang metode itu semuanya ya bisa, tidak ada metode yg paling efektif kecuali memang ada hasil yg sesuai dilakukan. Jadi kalo ditanya metodenya ya otomatis metode ceramah interaktif, semua metode efektif tergantung kita (Wawancara Bapak Suharjo, selaku Ketua Penasehat Majelis Mahabbatur Rasul, pada Tanggal 18 April 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa metode bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di Majelis Mahabbatur Rasul melalui metode ceramah yaitu cara pembimbing untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan mbak F selaku jamaah Majelis Mahabbatur Rasul sebagai berikut:

> "...Kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat kita mempelajari tentang perjuangan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah. Ini membuat saya semakin mengagumi beliau dan ingin mengikuti jejaknya.
>
> (Wawancara dengan mbak F, pada tanggal 19 April 2025)

Berdasarkan data wawancara diatas, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul yaitu metode ceramah dapat meningkatkan rasa cinta jamaah kepada Rasulullah.

B. Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul di Majelis Mahabbatur Rasul

1. Karakter Jamaah Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Majelis Mahabbatur Rasul

Karakter dapat diartikan sifat, watak, atau akhlak yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam sikap, ucapan, serta perilaku sehari-hari. Karakter mencerminkan

nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan integritas yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan. Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan karakter cinta rasul yaitu, rajin beribadah, jujur, dan adab bermuamalah. Berikut adalah deskripsi dari ketiga aspek yang ada pada diri jamaah sebelum mendapatkan bimbingan agama islam di Majelis Mahabbatur Rasul:

a. Rajin beribadah

Rajin beribadah dapat diartikan melakukan aktivitas ibadah dengan sungguh-sungguh dan konsisten, baik ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Hal ini mencakup pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dengan tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mbak Y dan mbak F, mereka belum dapat melaksanakan ibadah dengan baik, berikut pernyataannya:

> "...Saya dulu sholat nya masih bolong mbak" dan dulu yang blom tau makna huruf Hijaiyah membaca Al-Quran dan dulu saya Sukak petakilan juga orangnya mbak.
> (Wawancara dengan mbak Y, pada Tanggal 19 April 2025)

> '... Dulu sebelum ikut Majelis, ibadah saya ga teratur mbak, dan baca qur'an saya juga jarang-jarang begitu mbak.
> (Wawancara dengan mbak F, pada tanggal 19 April 2025).

Pernyataan diatas dari Mbak Y dan Mbak F menunjukkan bahwa keduanya belum melaksanakan ibadah dengan baik. Hal ini tentu perlu dirubah yaitu dengan mengikuti bimbingan agama islam.

b. Sabar

Sabar dapat diartikan sifat aktif yang mencerminkan pengendalian diri, keteguhan iman, dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah SWT dalam segala keadaan. Ada beberapa orang yang belum mampu bersifat sabar, seperti pernyataan dari Mas A dan Mas W, sebagai berikut:

"...Saya dulu mudah tersinggung, suka meledak-ledak emosinya kalau ada hal yang ga sesuai sama saya mba. Saya juga sensitif dengan kata-kata, selain itu saya juga gabisa nahan emosi mbak.

(Wawancara dengan Mas A, pada Tanggal 20 April 2025)

"...Saya termasuk orang yang mudah terpancing emosi mbak, misalnya saat saya berbeda pendapat sama orang lain atau berselisih dengan keluarga, saya sering terpancing emosi tanpa pikir panjang mbak.

(Wawancara dengan Mas W, pada Tanggal 20 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Mas A dan Mas W belum memiliki sifat sabar sehingga dapat merugikan dirinya sendiri karena akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Muamalah

Muamalah dapat diartikan segala bentuk hubungan atau interaksi antar manusia, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam kehidupan beragama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum minallah*),tetapi juga sangat menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia (*Hablum minannas*) hubungan inilah di dalam Islam dikenal dengan istilah muamalah, muamalah mencerminkan sejauh mana nilai-nilai islam benar-benar terinternalisasi dalam diri seorang muslim khususnya dalam perilaku sosial dan etika bermasyarakat. Dalam hal ini ada beberapa orang yang belum bisa bermuamalah dengan baik kepada sesama manusia, seperti pernyataan dari Mbak M dan Mbak W selaku jamaah di Majelis Mahabbatur rasul:

"…Saya dulu belum paham batasan pergaulan sama lawan jenis mbak, saya juga belum mampu menjaga tutur kata saya dengan baik, kadang saya ngomong tu sering bikin orang lain sakit hati mbak dan dulu saya gak sadar seberapa pentingnya memuliakan orang tua.

(Wawancara dengan Mbak M, pada Tanggal 20 April 2025)

"…Sebelum rutin ikut kajian di Majelis, saya sering berkata yang kurang sopan tanpa memikirkan perasaan orang lain mbak, dan juga interaksi saya dengan lingkungan sosial berjalan apa adanya—kurang dipandu oleh prinsip-prinsip Islam yang adil dan berakhlak. Bahkan dalam beberapa hal, saya merasa bahwa keinginan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain belum menjadi fokus utama dalam kehidupan saya mbak, interaksi saya dengan masyarakat juga cendrung tertutup dan gak peduli sama sekitar.

(Wawancara dengan Mbak W, pada Tanggal 20 April)

Berdasarkan Pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Mbak M dan Mbak W belum menjalankan muamalah dengan baik, hal ini tentunya bertentangan dengan yang diajarkan Rasulullah.

2. Proses Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul

Sebagaimana proses bimbingan Agama Islam di Majelis Mahabbatur Rasul terdapat dua unsur penting yang dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul pada

jamaah. Dua unsur tersebut yaitu metode dan tahapan. Metode yang digunakan di Majelis Mahabbatur Rasul yaitu metode ceramah yang dianggap efektif untuk membantu jamaah dalam menumbuhkan karakter cinta Rasul dan tahapannya ada lima macam, yaitu pembacaan yasin, pembacaan Ratib Syaikhona Kholil atau Ratib Al-Haddad, Pembacaan Kitab Maulid Al-Barzanji; atau Kitab Maulid Ad-Diba'i; atau Kitab Maulid Adhdhiyaul Laami'; atau Qasidah Burdah, Kajian Sirah Nabawiyah, dan Do'a penutup.

a. Metode Yang Dapat Menumbuhkan Karakter Cinta Rasul

Metode yang disampaikan dalam proses bimbingan agama islam untuk menumbuhkan karakter cinta rasul yaitu metode ceramah dan metode pembiasaan.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharjo selaku Ketua Penasehat Majelis Mahabbatur Rasul.

> "...Metode ceramah/kajian dan Metode pembiasaan yg paling efektif dalam membentuk karakter cinta rasul. Sebenarnya kalo membahas tentang metode itu semuanya ya bisa, tidak ada metode yg paling efektif kecuali memang ada hasil yg sesuai dilakukan. Jadi kalo ditanya metodenya ya otomatis metode ceramah interaktif, semua metode efektif tergantung kita (Wawancara Bapak Suharjo, selaku Ketua Penasehat Majelis Mahabbatur Rasul, pada Tanggal 18 April 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan di Majelis Mahabbatur Rasul yang terdiri dari metode ceramah dan metode pembiasaan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan karakter cinta rasul pada jamaah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ini adalah metode yang dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul yaitu tentang sabar, jamaah diceritakan tentang akhlak Rasulullah ataupun membahas kisah para Sahabat Nabi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharjo sebagai berikut:

> "…Dalam setiap kajian, kami membahas akhlak Nabi dan juga mengulas kisah para Sahabat, respon jamaah sangat positif, karna mereka mengaitkan dengan kehidupan mereka yang penuh ujian. Banyak dari mereka yang mengaku jadi lebih sabar dalam menghadapi ujian-ujian dalam hidup.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah mampu menumbuhkan sifat sabar pada jamaah, karena jamaah meneladani akhlak Rasulullah SAW dan para sahabat.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul yaitu karakter rajin beribadah dan muamalah yang baik, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas ibadah harian dan mingguan seperti pembacaan Sholawat Adh-dhiya'ul Lami' sholat berjamaah sebelum kajian serta anjuran untuk mengamalkan sunnah-sunnah Rasul secara konsisten. Dan pembiasaan untuk saling menyapa, menjaga adab berbicara, dan menunjukkan sikap sopan santun terhadap sesama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharjo sebagai berikut:

> "…Di Majelis kami, salah satu metode yang cukup efektif adalah metode pembiasaan. Jadi, kami membiasakan jamaah dengan rutinitas ibadah yang ringan tapi konsisten. Misalnya setiap kajian diawali dengan pembacaan sholawat Adh-dhiya'ul Lami', lalu ada waktu khusus untuk sholat berjamaah, zikir dan kadang juga wirid bersama. Kami bukan hanya membina ibadah pribadi, tapi juga membiasakan adab dalam pergaulan. Misal, jamaah diajarkan untuk saling menyapa, menjaga adab berbicara, mendahulukn yang lebih tua, dan menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan.
>
> (wawancaara dengan Bapak Suuharjo, pada Tanggal 19 April 2025)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan mampu menumbuhkan karakter rajin beribadah dan karakter muamalah yang baik di kehidupan sehari hari.

3. **Karakter Jamaah Sesudah Mengikuti Bimbingan Keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul**

Karakter jamaah setelah mengikuti bimbingan keagamaan, secara keseluruhan menurut pengurus yaitu mulai dapat menumbuhkan karakter cinta Rasul pada diri jamaah dibandingkan sebelum mengikuti bimbingan agama islam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Reo selaku Ketua yayasan Majelis Mahabbatur rasul sebagai berikut:

> "…Alhamdulillah, perubahan itu sangat terlihat, terutama dari semangat mereka beribadah, yang awalnya banyak jamaah yang sholatnya masih bolong bolong, setelah rutin mengikuti kajian, jadi lebih disiplin. Bahkan mereka mulai membiasakan sholat sunnah, memperbanyak sholawat, dan membaca Al-Qur'an. Mereka juga lebih sabar, lemah lembut dalam berbicara, dan lebih menjaga hubungan dengan orang tua dan sesama.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari tiga aspek, jamaah mendapatkan perubahan karakter setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Setelah

mengikuti kajian agama secara rutin di Majelis Mahabbatur Rasul, para jamaah mengalami perubahan positif dalam pembentukan karakter yang mencerminkan cinta kepada Rasulullah SAW. Perubahan ini tercermin secara nyata dalam tiga aspek utama**:** rajin beribadah**,** sabar, dan muamalah**.**

a. Rajin Beribadah

Setelah mendapatkan bimbingan agama, para jamaah seperti Mbak Y dan Mbak F menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal ibadah. Mbak Y yang sebelumnya sering meninggalkan sholat dan belum memahami bacaan Al-Qur'an, kini mulai melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib, bahkan melengkapinya dengan ibadah sunnah seperti dzikir dan membaca Al-Qur'an secara tartil. Demikian juga Mbak F yang sebelumnya jarang beribadah, kini menjadi lebih sadar akan pentingnya beribadah dan menunjukkan konsistensi dalam menjalankannya. Kesungguhan ini mencerminkan adanya perubahan kesadaran spiritual yang dibangun melalui kajian keagamaan.

b. Sabar

Dalam aspek sabar, Mas A dan Mas W yang sebelumnya mudah tersulut emosi dan cepat marah, kini menjadi lebih tenang dalam menyikapi masalah. Mas A mulai mampu menahan diri dalam menghadapi situasi yang memancing kemarahan, serta menunjukkan sikap lebih terbuka dan reflektif. Mas W juga mengaku lebih bisa mengontrol emosinya dalam perdebatan atau konflik keluarga, dan berusaha memahami sudut pandang orang lain sebelum bereaksi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah belajar menginternalisasi nilai-nilai kesabaran sebagaimana diajarkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

c. Muamalah

Dalam hal muamalah atau interaksi sosial, perubahan juga tampak jelas. Mbak M yang dulu belum memahami batasan pergaulan dan sering menyakiti perasaan orang lain dengan perkataannya, kini lebih menjaga tutur kata dan berusaha menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Ia juga mulai memahami pentingnya memuliakan orang tua sebagai bagian dari ajaran Islam. Sementara itu, Mbak W yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan sosial dan berbicara tanpa memperhatikan perasaan orang lain, kini lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, lebih sopan dalam berbicara, serta memiliki niat kuat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Kajian yang diikutinya telah membentuk pola pikir dan sikap yang lebih Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perubahan karakter para jamaah setelah mengikuti kajian di Majelis Mahabbatur Rasul menunjukkan hasil yang sangat positif. Kajian agama tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan sosial yang mencerminkan cinta Rasul. Ketekunan dalam ibadah, kesabaran dalam bersikap, dan etika dalam bermuamalah menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan baik melalui proses pembinaan yang istiqomah.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul

Dalam aspek metodologis, metode ceramah interaktif menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam menyampaikan materi. Ceramah interaktif tidak hanya bersifat satu arah, tetapi membuka ruang dialog antara pembimbing dan jamaah. Ini menjadikan jamaah tidak hanya sebagai pendengar pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam pemahaman dan perenungan terhadap materi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan perjuangan dan keteladanan Rasulullah SAW.

Efektivitas metode ini juga dibuktikan melalui pernyataan salah satu jamaah (Mbak F) yang menyebut bahwa momen paling berkesan adalah ketika mempelajari perjuangan Rasulullah. Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual jamaah, sehingga mendorong munculnya rasa kagum dan keinginan untuk meneladani Rasul.

Dari segi tujuan pembinaan, bimbingan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Jamaah diajak untuk merefleksikan ajaran Rasulullah ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dalam hal ini, metode ceramah yang dikombinasikan dengan interaksi dan diskusi terbukti mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri jamaah, seperti sabar, rajin ibadah, dan peningkatan akhlak sosial (muamalah). Metode yang menumbuhkan karakter cinta Rasul :

Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Majelis Mahabbatur Rasul terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu metode ceramah (kajian interaktif) yang menggunakan metode *Mau'idzah Hasanah* dan metode pembiasaan. Metode *Mau'idzah Hasanah* dipilih karena pendekatan ini menekankan pada penyampaian nasihat yang baik, menyentuh hati, dan disampaikan dengan kelembutan, sehingga sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional jamaah dengan sosok Rasulullah ﷺ. Selain itu, dalam praktik ceramah yang disampaikan oleh para pembimbing, juga tampak penerapan metode *bil hikmah*, yakni penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis jamaah, dengan bahasa yang bijaksana dan tidak menghakimi. Kombinasi antara *hikmah* dan *mau'idzah hasanah* ini menjadikan proses bimbingan lebih membumi dan mudah

diterima. Menurut Bapak Suharjo selaku Ketua Penasehat Majelis Mahabbatur Rasul, tidak ada metode yang paling mutlak efektif; yang terpenting adalah hasil nyata yang ditunjukkan oleh jamaah setelah mengikuti bimbingan, seperti meningkatnya kecintaan mereka kepada Rasulullah yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

a. Metode *Mauidzah Hasanah* dan *Bil Hikmah*

Metode yang digunakan dalam bentuk penyampaian materi agama di Majelis Mahabbatur Rasul bersifat interaktif dan komunikatif. Materi yang disampaikan berfokus pada pembahasan akhlak Rasulullah SAW dan kisah-kisah para sahabat, yang disusun secara naratif untuk menyentuh aspek emosional dan spiritual jamaah. Dalam setiap kajian, jamaah diajak untuk memahami sifat-sifat luhur Rasulullah seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Penyampaian yang penuh kelembutan, disertai dengan kisah nyata dari kehidupan Nabi dan sahabat, merupakan bentuk penerapan metode Mauidhoh Hasanah yaitu metode nasihat Islami yang menekankan penyampaian dengan kelembutan, rasa hormat, dan bahasa yang bijaksana, sebagaimana diilustrasikan dalam Surah An-Nahl ayat 125. Konsep ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan untuk membimbing individu menuju perilaku baik dan kehidupan etis.[45] nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik, menyentuh hati, dan membangun kesadaran batiniah jamaah.

Di sisi lain, pemilihan materi yang relevan dengan kondisi psikologis dan sosial jamaah mencerminkan penerapan metode *bil hikmah*, yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan hikmah, ketakwaan akal, jiwa yang lapang, hati yang tulus, serta upaya mengajak masyarakat kepada agama dan Tuhan untuk membangun dimensi moral, spiritual, dan intelektual sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat, untuk mewujudkan masyarakat terbaik (khoirul ummah). Di dalamnya terdapat nilai-nilai akidah (keyakinan), syariat (prinsip-prinsip Islam), dan akhlakul karimah (perilaku mulia).[46]

Penyampaian materi tidak bersifat menggurui, melainkan mengajak, menginspirasi, dan membuka ruang refleksi diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suharjo, banyak jamaah yang mengaku menjadi lebih sabar dalam menghadapi ujian

[45] Nihayah, U., & Zahir Luthfil Khakim, M. (2025). Efikasi Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia: Studi Kasus Penerapan Metode Mauidhoh Hasanah (Self-Efficacy of the Elderly in Elderly Social Service Home: A Case Study of Method Application Mauidhoh Hasanah). Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 9(1), 79–90.

[46] Riyadi, A & Karim, A.(2023). Da'wah bil-hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's footsteps in the transformation of Islamic society. Jurnal Ilmu Dakwah. 43(2). 281-296.

kehidupan setelah mengikuti kajian tentang akhlak Nabi dan para sahabat. Ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan mampu menanamkan nilai-nilai keteladanan Rasul secara menyentuh dan aplikatif, sehingga jamaah tidak hanya memahami ajaran secara teori, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode ceramah yang menggabungkan pendekatan *Mau'idzah Hasanah* dan *bil hikmah* terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter dan kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui proses internalisasi nilai yang lembut namun mendalam.

b. Metode Mujadalah

Selain metode ceramah, Majelis Mahabbatur Rasul juga menerapkan metode pembiasaan dalam bentuk rutinitas ibadah dan praktik sosial yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk kegiatan ibadah formal, tetapi juga dalam aspek muamalah dan adab dalam pergaulan sehari-hari. Contoh konkret dari metode ini adalah pembacaan sholawat *Adh-dhiya'ul Laami'* sebelum kajian dimulai, pelaksanaan shalat berjamaah, serta pelatihan akhlak sosial seperti menjaga adab berbicara, menyapa sesama jamaah, dan menghormati orang yang lebih tua. Menurut Bapak Suharjo, pembiasaan ini dirancang agar jamaah terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara perlahan namun konsisten. Ia menekankan bahwa metode ini mampu membentuk karakter rajin beribadah sekaligus memperkuat adab dan etika sosial dalam pergaulan.

Dalam praktiknya, pembiasaan ini juga sering diperkaya dengan unsur metode *mujādalah*, khususnya ketika terjadi tanya jawab atau diskusi antarjamaah mengenai isu-isu keagamaan dan sosial. Diskusi dilakukan dengan penuh adab, saling menghargai perbedaan pendapat, dan berlandaskan dalil syar'i yang kuat, sebagaimana esensi *mujādalah* yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125). Metode ini tidak hanya melatih jamaah berpikir kritis dan argumentatif dalam memahami agama, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam melalui proses intelektual yang dialogis. Dengan demikian, metode pembiasaan yang diintegrasikan dengan pendekatan *mujādalah* tidak hanya membentuk rutinitas ibadah dan akhlak mulia, tetapi juga mendorong internalisasi nilai Islam secara rasional dan penuh kesadaran, yang merupakan manifestasi konkret dari karakter cinta Rasul.

Selain metode, unsur penting lainnya dalam proses bimbingan agama Islam di Majelis Mahabbatur Rasul adalah tahapan-tahapan kegiatan yang dijalankan secara

terstruktur dan konsisten. Tahapan ini terdiri dari lima urutan kegiatan utama yang membentuk satu rangkaian bimbingan keagamaan, yaitu:

a. Pembacaan Surah Yasin

   Tahapan awal ini bertujuan untuk membuka kegiatan dengan bacaan Al-Qur'an, yang memberi ketenangan hati dan menyiapkan mental spiritual jamaah agar lebih siap menerima materi kajian.

b. Pembacaan Ratib

   Pada tahap ini, dilakukan pembacaan Ratib Syaikhona Kholil atau Ratib Al-Haddad, tergantung pada pembimbing yang hadir. Ratib ini mengandung dzikir dan doa-doa yang bertujuan meningkatkan kekhusyukan dan keimanan jamaah.

c. Pembacaan Kitab Maulid

   Tahapan ini berisi pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW, baik dari Maulid Al-Barzanji**,** Maulid Ad-Diba'i**,** Adh-Dhiya'ul Laami', maupun Qasidah Burdah. Kegiatan ini menjadi inti dari penanaman cinta kepada Rasulullah karena menggambarkan keindahan akhlak dan perjuangan Nabi secara mendalam dan menyentuh hati.

d. Kajian Sirah Nabawiyah

   Pada tahap ini, jamaah mendapatkan pembelajaran tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kajian ini disampaikan secara interaktif oleh pembimbing dan dilanjutkan dengan sesi diskusi, sehingga jamaah dapat menggali lebih dalam dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka.

e. Doa Penutup

   Sebagai tahap akhir, doa bersama dipanjatkan sebagai bentuk penutup yang menguatkan nilai spiritual dan mempererat rasa kekeluargaan antar jamaah.

Tahapan-tahapan ini disusun tidak hanya untuk menciptakan suasana religius, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap dan menyeluruh**.** Setiap tahap memiliki fungsi dan tujuan tertentu, mulai dari pembukaan hati, peningkatan keimanan, penanaman cinta Rasul, pembelajaran sejarah Nabi, hingga perenungan dan penguatan spiritual melalui doa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dua unsur penting dalam proses bimbingan keagamaan di Majelis Mahabbatur Rasul yaitu metode dan

tahapan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter cinta Rasul pada jamaah**.**

Metode ceramah efektif dalam menumbuhkan karakter internal seperti sabar, melalui penghayatan kisah Nabi dan para sahabat.Metode pembiasaan mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam beribadah dan bermuamalah, sehingga memperkuat dimensi spiritual dan sosial jamaah.Lima tahapan kegiatan (pembacaan Yasin, ratib, kitab maulid, kajian sirah, dan doa) membentuk satu rangkaian yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam dan transformatif.

Analisis Karakter Jamaah Sebelum dan Sesudah Mekikuti Bimbingan Agama Islam di Majelis Mahabbatur Rasul

Sebelum mengikuti bimbingan agama di Majelis Mahabbatur Rasul, karakter jamaah pada aspek rajin beribadah masih kurang konsisten dan sungguh-sungguh. Contohnya, Mbak Y dan Mbak F mengaku bahwa sholat mereka masih bolong-bolong, mereka belum memahami makna huruf Hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an, dan seringkali melakukan ibadah tanpa kesadaran penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah masih perlu ditingkatkan.

Pada aspek sabar, jamaah seperti Mas A dan Mas W juga belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Mereka mengaku mudah tersinggung, sering meledak-ledak saat menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan, serta sulit menahan emosi saat berselisih pendapat atau konflik dengan keluarga. Hal ini menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan keteguhan iman, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan hubungan sosial.

Dalam aspek muamalah, jamaah seperti Mbak M dan Mbak W mengakui belum mampu berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia. Mereka belum memahami batasan pergaulan, kurang menjaga tutur kata sehingga kerap menyakiti perasaan orang lain, dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya memuliakan orang tua serta menjaga etika sosial. Interaksi sosial mereka masih berjalan seadanya, kurang mengacu pada prinsip Islam yang adil dan berakhlak, sehingga hubungan sosial mereka cenderung tertutup dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Setelah mengikuti bimbingan agama di Majelis Mahabbatur Rasul, perubahan positif mulai terlihat pada karakter jamaah. Pada aspek rajin beribadah, jamaah menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan melaksanakan amalan-amalan sunnah dengan kesadaran dan keikhlasan. Perubahan ini menandakan internalisasi nilai ibadah sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah.

Pada aspek sabar, jamaah mulai mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Mereka menjadi lebih tenang dan bijaksana saat menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, mampu menahan amarah, serta menunjukkan keteguhan iman yang kuat dalam berbagai keadaan. Hal ini memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain serta menciptakan suasana yang lebih harmonis.

Dalam aspek muamalah, jamaah menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka lebih memahami batasan pergaulan, menjaga tutur kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menunjukkan rasa empati dan kepedulian sosial yang lebih besar. Interaksi sosial mereka menjadi lebih sopan, beretika, dan terbuka terhadap lingkungan sekitar, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan hubungan baik antar sesama manusia.

Dengan demikian, bimbingan agama yang diberikan berhasil membentuk karakter jamaah menjadi pribadi yang rajin beribadah, sabar, dan mampu menjalankan muamalah dengan baik, mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Guna memperoleh gambaran jelas mengenai Karakter cinta Rasul Jamaah, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil pelaksanaan bimbingan Agama Islam pada jamaah Majelis Mahabbatur Rasul

No	Nama	Indikator cinta Rasul	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1	Mbak Y	Rajin beribadah	Sholat bolong-bolong dan belum tau makna huruf hijaiyah	Mulai melaksanakan sholat lima waktu bahkan melengkapi dengan ibadah sunnah	

2	Mbak F	Rajin beribadah	Ibadah tidak teratur, baca qur'an jarang	Menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah dan menunjukkan konsistensi dalam menjalankannya	
3	Mas W	Sabar	Mudah emosi, tidak terima ketika selisih pendapat	Lebih bisa mengontrol emosi dalam perdebatan dan berusaha memahami sudut pandang orang lain sebelum bereaksi	
4	Mas A	Sabar	Mudah Tersinggung, emosi meledak-ledak,sensitif	Mulai mampu menahan diri dalam menghadapi situasi yang memancing kemarahan serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka	
5	Mbak M	Muamalah	Belum tau batasan pergaulan, belum bisa menjaga tutur kata dengan baik	Lebih menjaga tutur kata dan menjaga hubungan sosial	
6	Mbak W	Muamalah	Sering berkata kurang sopan, interaksi dengan lingkungan kurang baik	Lebih peka terhadap kebutuhan sosial, lebih sopan dalam berbicara, dan bertekad menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama	

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Skripsi ini berjudul "(Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Karakter cinta Rasul Pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat)". Ditulis oleh Musrifatul Kharomah, NIM 1801016008, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk karakter cinta Rasul di kalangan jamaah Majelis Mahabbatur Rasul yang berada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Fokus kajian mencakup waktu dan metode pelaksanaan. Majelis ini bertujuan untuk mengenalkan kisah-kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW agar pemuda yang ada di Majelis Mahabbatur Rasul bisa mencontoh perilaku Rasulullah SAW, namun berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak ditemukan jamaah yang tidak memahami esensi dari meneladani Rasulullah SAW, ada sebagian jamaah yang tidak maksimal dalam mengikuti kajian Sirah Nabwiyah yang mana di dalam kajian Sirah Nabawiyah tersebut jamaah akan banyak mendapatkan pelajaran tentang bagaimana keseharian Rasulullah SAW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari pengurus majelis, Ketua Penasehat, serta beberapa jamaah aktif yang dipilih secara purposive. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Agama Islam dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam, dengan materi kajian Sirah Nabawiyah dari kitab Maulid. Metode yang digunakan ceramah interaktif dan materi berupa seluruh aspek kehidupan Rasulullah yang meliputi silsilah keluarga, dakwah, hijrah, nasehat-nasehat, dan sifat-sifat Rasulullah. Selain itu, metode pembiasaan seperti pembacaan kitab maulid, dzikir, dan shalawat. Hasil bimbingan menunjukkan perubahan positif yang dilihat dari mereka menjadi lebih rajin beribadah, memperbaiki sikap dalam bermuamalah berupa interaksi dengan masyarakat menjadi lebih baik, serta menumbuhkan kesabaran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, praktik nyata

seperti menghormati orang tua, menjaga adab dalam pergaulan, dan menunjukkan empati sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

Saran untuk Pengurus Majelis Mahabbatur Rasul:

1. Konsistensi dan Pengembangan Metode Bimbingan

   Pengurus majelis disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan metode ceramah interaktif serta metode pembiasaan yang telah terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter cinta Rasul. Kegiatan bimbingan dapat dilengkapi dengan pendekatan tambahan seperti mentoring pribadi atau kelompok kecil, agar pendampingan lebih intensif dan menyentuh aspek individual jamaah.

2. Evaluasi Berkala terhadap Proses dan Dampak Bimbingan

   Majelis perlu melakukan evaluasi rutin terhadap proses dan hasil bimbingan, baik melalui umpan balik jamaah maupun pengamatan langsung. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana perubahan karakter yang telah terjadi dan untuk menyempurnakan tahapan kegiatan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan jamaah.

3. Penguatan Peran Pembimbing dan Fasilitator

   Diperlukan peningkatan kualitas pembimbing melalui pelatihan dan pendalaman ilmu agama, serta kemampuan komunikasi yang baik. Pembimbing yang kompeten dan inspiratif akan lebih mampu menyampaikan materi secara menyentuh hati dan mendorong perubahan nyata dalam diri jamaah.

4. Peningkatan Akses dan Inklusivitas Program

   Majelis dapat membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat umum untuk mengikuti bimbingan agama, termasuk generasi muda, lansia, atau masyarakat yang baru belajar agama. Media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai cinta Rasul kepada khalayak yang lebih luas.

Saran untuk Jamaah Majelis Mahabbatur Rasul:

1. Istiqamah dalam Mengikuti Kajian dan Pembiasaan

Jamaah diharapkan tetap istiqamah dalam menghadiri kajian dan mengikuti pembiasaan yang telah diterapkan. Keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan majelis sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter yang kuat dan berkesinambungan.

2. Menginternalisasi Nilai-Nilai yang Diajarkan

   Jamaah tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga berusaha menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai cinta Rasul seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

3. Menjadi Teladan dalam Lingkungan Sosial

   Jamaah diharapkan mampu menjadi duta nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* di lingkungan masing-masing. Dengan karakter cinta Rasul yang sudah tertanam, jamaah bisa menjadi inspirasi dan penggerak perubahan positif di tengah masyarakat.

4. Terus Meningkatkan Ilmu dan Spiritualitas

   Jamaah disarankan untuk tidak berhenti belajar. Selain mengikuti bimbingan rutin di majelis, memperkaya ilmu melalui membaca kitab-kitab klasik, mengikuti kajian daring, dan berdiskusi dengan sesama jamaah akan memperkuat karakter keislaman dan memperdalam cinta kepada Rasulullah SAW.

C. Penutup

Rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas ridhonya. Sekaligus ungkapan rasa terimakasih kepada kedua orang tua penulis karena beliau yang selalu menjadi penguat penulis. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis untuk skripsi ini yaitu semoga dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan, dan semoga memberikan manfaat juga bagi pihak Majelis Mahabbatur Rasul dan Jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

A Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 3.

Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali Dan Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 92.

Ahmad Zaini, "*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*," Esoterik 2, no. 1 (2017):h. 155.

Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, alih Bahasa Fauziah Nur Faridah, cet.1, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2006), hal. 57.

Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek* (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), hal 26.

Arifin, H. M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 450.

Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*…, hlm.450-451.

Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*…,hlm. 451.

Baidi Bukhori, *Bimbingan Islam*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2014).

D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisuis, 1983), hal.35

Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 77-78.

Dris Afandi, *Cinta menurut Rabiah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*: Studi Komparasi (IAIN Raden Intan, 2009), Hal 45-46.

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam :Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hal. 28.

Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin.*

H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.* Cetakan ke-2. (Jakarta: PT.Golden Trayon Pers, 1991). Hal 1.

Hamdani Ali Mukti, Dede Rizal Munir, Yudi Sirojudin Syarief, *Pendampingan Pembelajaran Kitab Ak-Barzanji Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi dan Menumbuhkan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW,* Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.3, No.2, Agustus 2024,hal. 30.

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*,(Jakarta: UI Pers, 1979. Jilid 1, hal 10.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) Cet ke- 3, hal 1.

M. Lutfi (2008). Dasar-*Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. h. 135-137.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

M. Quraish Shihab, "*Membumikan"Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hal 209.

Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akhirat*…, hlm. 33.

Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*,

(Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 337.

Muhammad Reysyahri, alih Bahasa Tholib Anis dan Ali Yahya, *Islam Agama Cinta*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014) hal.12.

Muhammad *Surya, Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori*)(Yogyakarta:Kota Kembang, 1988), hal 12.

Muhammad Wajdi Rahman, *Meniti Jalan Islam*…, hlm. 52.

Nihayah, U., & Zahir Luthfil Khakim, M. (2025). *Efikasi Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia*: Studi. Kasus Penerapan Metode Mauidhoh Hasanah (Self-Efficacy of the Elderly in Elderly Social Service Home: A Case Study of Method Application Mauidhoh Hasanah). Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 9(1), 79–90.

Nur Umi Ruliyana, *Pemahaman Pendidikan agama islam dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa DI SMP Negeri 5 Tangerang* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hal 8.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm 74.

Riyadi, A & Karim, A.(2023). Da'wah bil-hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's footsteps in the transformation of Islamic society. Jurnal Ilmu Dakwah. 43(2). 281-296.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm 7.

Sakdiah, "*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis*

Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 33 JANUARI -

JUNI 2016, hlm. 39.

Samsul Arif Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

Sandy Agum Gumelar dkk, *"Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop",* Jurnal Cognicia, Vol. 9 No.1 Tahun 2021, hal. 17.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 224.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 244.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 246-253.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *My Beloved Prophet: Teladan Sepanjang Zaman*, alih Bahasa Imam Firdaus, cet. 1 (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 677-678.

Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam,* Wijaya, Jakarta, 1992, hlm 112.

Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 11.

Yahya bin Abdurrazak, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam 2014), halaman 19-20.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak…, hlm. 68.*

Yunahar Ilyas*, Kuliah Akhlak…, hlm. 70-73.*

Yunahar Ilyas*, Kuliah Akhlak…, hlm. 74-*75.

Yusron Razak dan Ervan Nurtawab, *Antropologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hal 13.

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung,1990), hal 85-85.

Lampiran 1

Draft Wawancara

Pertanyaan untuk Jamaah Majelis:

1. Perubahan dalam sikap atau perilaku setelah mengikuti bimbingan agama di majelis ini?

2. Kegiatan yang paling berkesan dalam menumbuhkan cinta kepada Rasulullah?

3. Menurut jamaah, apa makna cinta Rasul dalam kehidupan sehari-hari?

4. Apakah merasa lebih dekat secara spiritual kepada Rasulullah setelah mengikuti majelis?

5. Seberapa sering mengikuti kegiatan majelis, dan apa motivasi untuk terus hadir?

6. Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan?

7. Apa saran agar kegiatan majelis lebih efektif dalam menumbuhkan cinta kepada Rasulullah?

Pertanyaan untuk Pengurus Majelis:

1. Apa visi dan misi Majelis Mahabbatur Rasul dalam membentuk karakter cinta Rasul pada jamaah?

2. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program bimbingan agama di majelis?

3. Upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan majelis?

4. Bagaimana proses pemilihan materi atau tema dalam setiap pertemuan majelis?

5. Sejauh mana pengurus melibatkan jamaah dalam kegiatan atau keputusan majelis?

6. Apakah pengurus bekerja sama dengan lembaga lain dalam penguatan nilai-nilai Islam dan cinta Rasul

7. Bagaimana membangun suasana kekeluargaan dan spiritual yang mendalam dalam majelis?

Pertanyaan untuk Pengasuh Majelis

1. Bagaimana pengasuh menanamkan nilai-nilai cinta Rasul kepada jamaah?

2. Metode ceramah atau kajian seperti apa yang paling efektif dalam membentuk karakter cinta Rasul?

3. Harapan terhadap peran majelis dalam membentuk generasi yang mencintai dan meneladani Rasulullah

4. Bagaimana membedakan pendekatan dakwah kepada jamaah yang baru bergabung dan yang sudah lama mengikuti majelis?

5. Bagaimana menangani perbedaan pemahaman agama di antara jamaah?

6. Apa indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter cinta Rasul?

7. Harapan terhadap peran majelis dalam pembinaan akhlak masyarakat Kinali?

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian

YAYASAN HIKMAH MAHABBATUR ROSUL
MAJELIS ILMU, DZIKIR DAN SHOLAWAT
MAHABBATUR ROSUL

Sidodadi Jorong Limau Puruik Barat Kenagarian Limau Purut
Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
Email: mahabbaturrasul.pasbar@gmail.com | **Kode Pos:** 26567
Telp: +62 822-7271-7432 / +62 823-8595-8863

Nomor : 012/A/MIDDS.MR/VI/2025 Kinali, 22 Juni 2025
Lamp. : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Suharjo, M.Pd., Gr.
Jabatan : Pengasuh Majelis Ilmu, Dzikir dan Sholawat Mahabbatur Rosul

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Musrifatul Kharomah
NIM : 1801016008
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian dan mengambil data penelitian di Majelis Ilmu, Dzikir dan Sholawat Mahabbatur Rosul terhitung mulai tanggal 1 April sampai dengan 31 Mei 2025 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Rasul pada Jamaah di Majelis Mahabbatur Rasul Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembina Majelis

Dr. Suharjo, M.Pd., Gr.
NIPPPK. 199606032023211001

Lampiran 3

Dokumentasi

1. **Proses Bimbingan Agama Islam**



2. **Wawancara dengan Ketua Penasehat**



3. Wawancara dengan Jamaah Majelis







4. Lokasi Yayasan Majelis Mahabbatur Rasul





Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup



Nama	: Musrifatul Kharomah
Tempat, tanggal lahir	: Sidodadi, 7 April 2000
Alamat	: Desa Sidodadi, Jorong Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
Agama	: Islam
Email	: musrifatulkharomah0704@gmail.com
Nama Ayah	: Ahmad Nasir
Nama Ibu	: Ayu Supatmi
Pendidikan Formal	
Tahun 2006-2012	: SDN 30 Kinali
Tahun 2012-2015	: SMPIT Darul Hikmah Pasaman Barat
Tahun 2015-2018	: SMAIT Darul Hikmah Pasaman Barat
Tahun 2018-2025	: UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semarang, 21 Juni 2025

Musrifatul Kharomah